

SKRIPSI

**STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING*
ANAK ASUH MELALUI PELATIHAN KEGIATAN DAKWAH
STUDI PADA YPA DIN ANSHARULLAH KOTA PAREPARE**



OLEH

**ABD. KHARIM
NIM : 18.3100.032**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

**STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING*
ANAK ASUH MELALUI PELATIHAN KEGIATAN DAKWAH
STUDI PADA YPA DIN ANSHARULLAH KOTA PAREPARE**



OLEH

**ABD. KHARIM
NIM : 18.3100.032**

Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Peningkatan Kemampuan *Public Speaking*
Anak Asuh Melalui Pelatihan Kegiatan Dakwah
Studi Pada YPA Din Ansharullah Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Abd. Kharim

NIM : 18.3100.032

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Nomor. B-1270/In:39/FUAD.03/PP.00.9/05/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (.....)

NIP : 19641231 199203 1 045

Pembimbing Pendamping : Afidatul Asmar, S.Sos., M.Sos. (... Afidatul Asmar)

NIP : 19900115 202321 2 041

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Strategi Peningkatan Kemampuan *Public Speaking*
Anak Asuh Melalui Pelatihan Kegiatan Dakwah
Studi Pada YPA Din Ansharullah Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Abd. Kharim

NIM : 18.3100.032

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Penguji : B.198/In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2024

Tanggal Kelulusan : 23 Januari 2024

Disetujui Oleh:

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

(Ketua)

(.....)

Afidatul Asmar, S.Sos., M.Sos.

(Sekretaris)

(.....)

Dr. Iskandar, S.Ag, M.Sos.I.

(Anggota)

(.....)

Nahrul Hayat, M.I.Kom.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat hidayah, taufik dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Taufik dan Ibunda tercinta Juliati yang merupakan kedua orang tua penulis yang telah memberi semangat, nasihat-nasihat, serta berkah dan doa tulusnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan, Bapak Dr. Iskandar, S.Ag, M.Sos.I dan Ibu Nurhikmah, M.Sos.I sebagai Wakil Dekan. Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si. sebagai Kaprodi KPI Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. dan Bapak Afidatul Asmar, S.Sos., M.Sos. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan
4. Nurhakki, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik atas arahan dan bimbingan kepada penulis selama kuliah di IAIN Parepare.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas penyelesaian studi.
6. Kepala UPT. Perpustakaan, para Fungsional Pustakawan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi pada skripsi ini.
7. Kepala YPA DIN ANSHARULLAH Kota Parepare yang telah memberikan data dan membantu dalam penelitian ini sampai selesai.
8. Sahabat terdekat penulis antara lain Mumut, Devi, Taufik dan inisial SM, yang telah banyak membantu dalam proses penulisan skripsi ini dan selalu menemani penulis dalam suka maupun duka selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Parepare, 28 Desember 2023

15 Jumadil Akhir 1445 H

Penulis,



Abd. Kharim

NIM. 18.3100.032

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Abd. Kharim

NIM : 18.3100.032

Tempat/Tgl. Lahir : Tanrutedong / 20 Oktober 1999

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

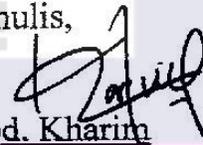
Judul Skripsi : Strategi Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Anak Asuh Melalui Pelatihan Kegiatan Dakwah Studi Pada YPA Din Ansharullah Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 28 Desember 2023

15 Jumadil Akhir 1445 H

Penulis,



Abd. Kharim

NIM. 18.3100.032

ABSTRAK

Abd.Kharim, “*Strategi Peningkatan Kemampuan Public Speaking Anak Asuh Melalui Pelatihan Kegiatan Dakwah Studi Pada YPA Din Ansharullah Kota Parepare* (dibimbing oleh Bapak A. Nurkidam. Selaku pembimbing I dan Bapak Afidatul Asmar. Selaku Pembimbing II.)

Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan anak asuh dalam meningkatkan seni dakwahnya melalui pelatihan *public speaking* ini, bisa menumbuhkan rasa percaya diri yang begitu tanpa ada rasa gugup, malu, kurang percaya diri ketika berbicara di depan umum. Untuk itu di Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah Kota Parepare.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan tehnik wawancara dan observasi, serta metode pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah editing dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Strategi meningkatkan *public speaking* dengan cara pelatihan metode dakwah namun tidak hanya berpidato, namun menggunakan tata tertib acara dengan adanya , Pembacaan Al-Qur’an, sholawatan dari tim hadroh dan Do’a. Adapun strategi yang dilakukan yaitu : Persiapan meliputi mencari bahan sesuai tema, membaca naskah, memahami materi, dan menghafal materi. kemudian praktik, terakhir evaluasi. 2). Kegiatan pelatihan dakwah di Yayasan Panti Asuhan Din Ansarullah Kota Parepare anak asuh lebih bisa mengendalikan rasa demam panggung, lebih percaya diri dan juga lebih bertanggung jawab. pelatihan memiliki kontribusi dalam pembentukan mental *public speaking* anak asuh dan perihal kompetensi sosial anak asuh khususnya dalam kemampuan berbicara dan bertindak, yang berakar pada nilai-nilai akhlak yang baik serta disiplin dalam bidang ilmu, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Kata Kunci : *Strategi, Public Speaking, Dakwah*

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	viv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Tinjauan Teori.....	11
1. Strategi	11
2. <i>Public Speaking</i>	13
3. Dakwah	21
5. Retorika	29
C. Tinjauan Konseptual	36
D. Kerangka Pikir	38

BAB III	39
METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
C. Fokus Penelitian.....	39
D. Jenis dan Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	40
F. Uji Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV	45
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Strategi Pelatihan dalam meningkatkan kemampuan <i>Public Speaking</i> di Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah.....	45
B. Implementasi Pelatihan Metode Dakwah terhadap kemampuan public speaking anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah.....	57
BAB V	63
PENUTUP.....	63
A. Simpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	32



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	Terlampir
2	Surat Keterangan Pembimbing	Terlampir
3	Surat Pengantar Penelitian dari Kampus	Terlampir
4	Surat Izin Rekomendasi	Terlampir
5	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Terlampir
6	Dokumentasi	Terlampir
7	Biodata Penulis	Terlampir

PEDOMAN TRASLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ša</i>	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Dhal</i>	Dh	De dan Ha
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	N	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Šad</i>	Š	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)

ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Za</i>	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>'Ain</i>	' _	Koma Terbalik Keatas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qof</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	' _	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (')

b. Vokal

1). Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

2). Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	a dan i
وُـ	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *haulā*

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَـ/يَـ	<i>Fathah dan Alif atau Ya</i>	Ā	a dan garis diatas
ئِـ	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis diatas
وُـ	<i>Dammah dan Wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1). *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2). *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditranliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>Al-Haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>Al-Hajj</i>
نُعِمُّ	: <i>Nu'ima</i>
عُدُّو	: <i>'Aduwwun</i>

Jika huruf *ح* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (حِ), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

h. Kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi zilal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwi

Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

i. Lafz al-jalalah (الله)

Kata"Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِاللَّهِ *billah* دِينُ اللَّهِ *dinullah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ hum fi rahmatillah

j. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

Swt	=	<i>subhanahu wa ta 'ala</i>
Saw	=	<i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره

ج جزء =

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjanagannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata”edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. :”dan lain-lain” atau” dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk.(“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuag buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomot karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman dan perdebatan dalam dunia gagasan, masyarakat harus mampu memposisikan dirinya sebagai penjaga perubahan. Peran generasi dalam masyarakat memerlukan disposisi yang mendukung generasi untuk beradaptasi dengan baik, yang kemudian akan membantu generasi untuk tampil di depan publik dengan percaya diri untuk mengajak dan menginisiasi gerakan perubahan. Kompetensi publik harus ditanamkan pada generasi bangsa ini sebagai wujud pendidikan karakter.¹

Mengembangkan kemampuan tampil di muka umum dapat mengantarkan seseorang menjadi pribadi yang dapat mempengaruhi orang lain dengan lebih baik, melalui dakwah anak asuh dapat menunjukkan karakternya dalam menyebarkan ilmu pengetahuan. Karena dakwah merupakan solusi bagi anak asuh untuk mengajak dan mengajak orang lain untuk mencapai tujuan.

Setiap orang harus bisa berbicara walaupun semua orang bisa berbicara, namun tidak semua orang bisa berbicara sopan santun dan ketampanan di muka umum, terutama ketika berbicara sebagai guru, pembicara, guru dan lain-lain. Tentu saja itu akan terjadi pusat perhatian baik dalam suasana formal maupun informal.²

¹ Tim Penyusun, Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi, IAIN PAREPARE,2021,h.24.

² Ibnu Hamdan Muzaki, *Upaya Peningkatan Kemampuan Public Speaking dan Pola Pengembangan Seni Dakwah Mahasiswa di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo*,(skripsi: fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institut agama islam negeri ponorogo, 2021), h 3.

Komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan manusia karena tanpa komunikasi seseorang tidak dapat menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial. Public speaker adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi orang dan menyampaikan informasi menarik kepada khalayak luas, seperti pendakwah atau presenter di seminar. Berhasil tidaknya seorang *public speaking* tergantung pada seberapa baik ia mampu menyampaikan segala informasi tentang apa yang disampaikannya.³

Komunikasi manusia tidak hanya terjadi antar individu dalam hubungan interpersonal, tetapi juga terjadi dalam kelompok. Muncul berbicara di depan umum memerlukan keterampilan tertentu; karena pemahaman manusia akan berbeda-beda. Orang yang langka berdiri dan berbicara terbuka di depan banyak orang, mereka akan melakukannya mengalami demam panggung atau kurang percaya diri, begitulah pesannya Memang akan sulit diterima oleh penonton atau masyarakat. Jadi, keterampilan berbicara di depan umum bukanlah bawaan. Namun Keterampilan ini diperoleh melalui keinginan yang kuat untuk belajar dan untuk mencoba. Charles Bonar Sirait berkata tentang hak berbicara di depan umum adalah sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi semua orang.⁴ Seperti firman Allah swt pada surah Al-ahzab/70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

³ Ibnu Hamdan Muzaki, *Upaya Peningkatan Kemampuan Public Speaking dan Pola Pengembangan Seni Dakwah Mahasiswa di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo*,(skripsi: fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institut agama islam negeri ponorogo, 2021), h 7.

⁴ Ibnu Hamdan Muzaki, *Upaya Peningkatan Kemampuan Public Speaking dan Pola Pengembangan Seni Dakwah Mahasiswa di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo*,(fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institut agama islam negeri ponorogo, 2021), h 8.

Terjemahnya :

*”Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar,”*⁵

Public speaking merupakan kunci sukses yang sangat kita butuhkan di era globalisasi ini, dimana segala sesuatunya penuh dengan persaingan. Ketika keterampilan komunikasi lemah, peluang untuk menjalin hubungan, kolega, dan kenalan menjadi sedikit atau bahkan jauh. Jika demikian, kita tidak akan mempunyai banyak kesempatan dan informasi karena kurangnya relasi karena komunikasi yang kita gunakan kurang akurat dan tidak baik.⁶

Public speaking adalah seni berbicara di muka umum, secara lisan, tentang suatu hal atau pokok bahasan tertentu dengan tujuan mengajak, mendidik, menjelaskan, memberitahukan, dan mengubah pendapat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami sehingga menggugah semangat masyarakat, publik, seorang pembicara publik harus mampu memahami cara berkomunikasi yang menarik dan efektif. Seorang khatib, orator, pembawa acara dan motivator dapat menjadi pembicara publik.⁷

Berlatih *public speaking* merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan komunikasi, sehingga *public speaking* harus mempunyai pemahaman tentang komunikasi dan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan cita-cita, emosi, keinginan, dan pengalaman yang akan diungkapkannya kepada audiens. Tujuan utama *public speaking* adalah agar pembicara/audiens mempunyai kesamaan pemikiran dengan

⁵ Kementerian Agama RI, (2012). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Syamil Qur'an.

⁶Fitriana utami, *Public Speaking, Kunci Sukses Berbicara Didepan Publik Teori Dan Praktik*, (Jakarta:Pustaka Pelajar, 2003), h. 108-109

⁷Intan Wulandari, *Public Speaking Impromptu KH. Much Imam Chambali Pada Channel TV9,(Program studi komunikasi dan penyiaran islam fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)*, 2019.h 1.

pembicara (komunikator). Dengan kata lain terdapat kesatuan gagasan sehingga pembicara dan pendengar mempunyai pemahaman yang sama.⁸ Akronim ini ditujukan bagi siapa saja terutama para pendakwah yang pandai berbicara, padahal dia sendiri tidak melakukan apa yang dikatakannya. Mengenai hal ini, al-Quran juga memberikan peringatan keras, yakni pada QS. As-Saff:2/3

(2) تَفْعَلُونَ لِمَا تَقُولُونَ لِمَ آمَنُوا الَّذِينَ آيُّهَا يَا

(3) تَفْعَلُونَ لِمَا تَقُولُوا أَنْ اللَّهَ عِنْدَ مَقْتًا كَبِيرٍ

Terjemahnya:

*"Wahai orang-orang beriman! Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? (iu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa saja yang tidak kamu kerjakan."*⁹

Ketika berbicara di depan umum, pembicara mempunyai cara yang jelas dalam menyampaikan perkataannya dan bertujuan agar audiens atau pendengar mendengarkan dan mengikuti isinya.¹⁰ Kemampuan berbicara menjadi sebuah alat penting bagi seseorang dalam membina hubungan dengan manusia lain.

Tingkat bicara setiap orang berbeda-beda, namun jauh di lubuk hati hal itu membawa warna baik atau buruk dalam hidup. Kegiatan *public speaking* dilaksanakan dengan tujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara umum di depan banyak orang dan hanya ketika berbicara dengan beberapa orang saja. Dengan melatih siswa sejak dini untuk berkomunikasi dengan baik, penyampaian pemikiran dan konsep akan menggugah mereka untuk berpikir kritis terhadap segala hal.¹¹ Seperti halnya firman Allah swt dalam surah an-nisa ayat 9:

⁸ Ibid .

⁹ Kementerian Agama RI, (2012). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Syamil Qur'an.

¹⁰ M. Zulkipli, Rahman, Nia Sara dan Sumantri Aditya, *Public Speaking Sebagai Sarana Komunikasi*, (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2020), h. 4

¹¹ Saifuddin Zuhri, *Public Speaking*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2010, h. 1

وَلِيَحْشَنَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”¹²

Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertugas memberikan pelayanan alternatif guna memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak angkat, agar mereka memperoleh kesempatan yang luas, pantas dan memadai bagi perkembangan kepribadian yang diharapkan. Anak angkat harus mampu menjadi pembicara publik yang baik setelah terintegrasi ke dalam masyarakat. Kebanyakan orang beranggapan bahwa setiap orang wajib memahami ilmu apa pun, terutama ilmu agama. Maka tidak mengherankan jika mereka yang membutuhkan seorang pengkhotbah mempercayakannya kepada anak-anaknya.

Permasalahan yang dihadapi sebagian besar anak-anak di Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah adalah mereka masih kesulitan dalam mengekspresikan diri dengan baik di depan umum. Ada sejumlah alasan untuk hal ini, termasuk kurangnya kepercayaan diri dan kurangnya keterampilan komunikasi. Kepercayaan diri merupakan syarat penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa yang rutin berkomunikasi.

Berdasarkan kemampuan anak asuh dalam meningkatkan seni dakwahnya melalui pelatihan *public speaking* ini, bisa menumbuhkan rasa percaya diri yang begitu tanpa ada rasa gugup, malu, kurang percaya diri ketika berbicara di depan umum. Untuk itu di Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah, akan terbiasa dalam

¹² Kementerian Agama RI, (2012). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Syamil Qur'an.

berbicara di depan umum, dengan adanya salah satu pelatihan yang diterapkan di oleh yayasan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Strategi Pelatihan dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* di Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah Kota Parepare?
2. Bagaimana Implementasi Pelatihan Metode Dakwah terhadap kemampuan *public speaking* anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Strategi Pelatihan dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* di Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah Kota Parepare?
2. Untuk mengetahui Implementasi Pelatihan Metode Dakwah terhadap kemampuan *public speaking* anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah Kota Parepare?

D. Kegunaan Penelitian

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan berguna dan mampu bagi pengembangan pengetahuan ilmiah khususnya pada bidang ilmu *public speaking*.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai titik tolak bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis secara lebih mendalam sekaligus untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan.
3. Merupakan bahan referensi dan tambahan khusus bagi mahasiswa yang sedang menyusun proposal yang berkaitan dengan *public speaking*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

1. “Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* melalui metode pelatihan kader pada organisasi ISKADA Tahun Pelajaran 2016/2017”. Skripsi ini ditulis oleh Rizki Yanti, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Ar-raNiry Banda Aceh, 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan *public speaking* melalui pelatihan para pengurus organisasi ISKADA. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Kesamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meningkatkan kemampuan *public speaking*, bedanya penelitian ini lebih fokus pada metode pelatihan, sedangkan penulis lebih fokus pada pengaruh dan proses. dalam pelatihan berbicara di depan umum. Studi ini menunjukkan bahwa pelatihan eksekutif ISKADA profesional berpotensi melatih masyarakat dalam keterampilan berbicara di depan umum. ISKADA dengan demikian merupakan organisasi dakwah yang mapan.¹³
2. Penelitian yang pernah dilakukan tentang *public speaking*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zul Fazli, mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry pada tahun 2015, dengan judul penelitian “Praktik *Public Speaking* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa

¹³Rizki yanti, “Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* melalui metode pelatihan kader pada organisasi ISKADA”skripsi:Universitas Islam Negri ArraNiry,2017.

Asing (Studi Kasus Anak asuh Dayah Modern Misbahul Ulum Lhokseumawe)” bertujuan mengungkap bagaimana kegiatan latihan *public speaking* meningkatkan kemampuan berbahasa asing. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi lapangan langsung, wawancara kepada anak asuh, ustadz dan alumni sebagai informan, serta penelitian dokumen dari buku-buku dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik pembahasan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode yang digunakan dalam kegiatan tersebut dan memahami kendala yang muncul sekaligus mengkaji efektivitas praktik *public speaking* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa asing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan latihan *public speaking* yang dilakukan anak asuh Dayah Modern Misbahul Ulum merupakan salah satu proses komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Dalam kegiatan ini, siswa menggunakan empat metode *public speaking*, yaitu: metode menghafal, metode tulisan tangan, metode perencanaan dan metode improvisasi. Dalam kegiatan ini juga terdapat kendala internal dan eksternal yang menjadi kendala seiring berjalannya kegiatan. Kedua, mengingat kurangnya pemahaman dan penerapan unsur-unsur *public speaking* yang efektif oleh siswa, maka kegiatan ini nampaknya kurang efektif. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu bagaimana meningkatkan keterampilan *public speaking* melalui sistem.

3. Upaya Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Dan Pola Pengembangan Seni Dakwah Mahasiswa Di Ukm Uki Ulin Nuha IAIN

Ponorogo. Tahun 2021. Skripsi ini ditulis Oleh Ibnu Hamdan Muzakki, mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk peningkatan *public speaking* mahasiswa melalui di Ukm Uki Ulin Nuha IAIN Ponorogo, dan juga mendeskripsikan pola pengembangan seni dakwah mahasiswa melalui di Ukm Uki Ulin Nuha IAIN Ponorogo dan terakhir mendeskripsikan dampak kegiatan *public speaking* dan seni dakwah di Ukm Uki Ulin Nuha Iain Ponorogo terhadap mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan konsep Miles Huberman, langkah pertama reduksi data, kedua penyajian data, dan ketiga penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini merupakan hasil diskusi dan penelitian bahwa untuk meningkatkan aspek keterampilan public speaking pengurus mahasiswa, terdapat kegiatan (*Master of Ceremonies*), pidato, MSQ dan *Icebreaker* dalam satu tempat terdapat pelatihan seni dan *public speaking*. Dakwah di Ukm Uki Nuha IAIN Ponorogo mempunyai kemampuan memotivasi mereka untuk berbicara dan mengembangkan diri agar berani tampil di muka umum. Dimungkinkan untuk mengalokasikan moderator terbaik dalam sebuah kompetisi, sekaligus meningkatkan reputasi sekolah.¹⁴ Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama peningkatan kemampuan *public speaking*. Perbedaan dalam penelitian ini

¹⁴ Ibnu Hamdan Muzaki, *Upaya Peningkatan Kemampuan Public Speaking dan Pola Pengembangan Seni Dakwah Mahasiswa di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo*, (skripsi: fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institut agama islam negeri ponorogo, 2021).

adalah penelitian ini lebih pada upaya peningkatan, sedangkan untuk peneliti lebih pada strategi.

4. Siti Adaniyah, jurusan studi komunikasi penyiaran islam fakultas agama islam mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram 2020, dalam penelitian ini membahas tentang “strategi komunikasi dakwah guru dalam membentuk karakter building siswa (studi kasus paud-it lebah kecil mataram)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi komunikasi pembelajaran guru membentuk pembentukan karakter. Selain itu, dalam menyusun pesan, guru menggunakan metode menarik perhatian siswa yang mudah dipahami seperti juz ama, kitab sholawat, hadis dan permainan kecil-kecilan yang menghibur. Oleh karena itu penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama membahas tentang strategi komunikasi dakwah, bedanya menggunakan guru dari Paud IT Lebah, sedangkan penelitian saya menggunakan lembaga terpusat. Ada perbedaan antara lokasi, lokasi penelitian, dan program. dalam organisasi ini.¹⁵
5. Irfan sirajuddin, jurusan komunikasi penyiaran islam fakultas agama islam mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar 2020, dengan judul membahas tentang “strategi komunikasi dakwah terhadap pemuda di desa bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang”. Letak persamaan pada penelitian kali ini strategi komunikasi dakwah dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk perbedaannya pada subjeknya yaitu

¹⁵Siti adaniyah, *Strategi komunikasi dakwah guru dalam membentuk karakter building siswa (studi kasus paud-it lebah kecil mataram)*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Mataram 2020

pemuda di Desa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dan kajian pembahasan bagaimana pemuda menjadi sasaran dakwah agar sesuai syariat islam.¹⁶

B. Tinjauan Teori

1. Konsep Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” yang berarti seperangkat manuver umum yang dilakukan untuk mengalahkan musuh dalam pertempuran, yaitu seperangkat senjata yang digunakan untuk melawan musuh dalam pertempuran. Jadi sebenarnya istilah strategi berasal dari kalangan militer dan sering digambarkan sebagai “taktik yang digunakan oleh para jenderal untuk memenangkan perang.” Namun saat ini istilah strategi digunakan oleh semua jenis organisasi dan gagasan pokok dalam arti aslinya tetap sama, hanya penerapannya saja yang sesuai dengan jenis organisasi yang menerapkannya.

Secara umum strategi diartikan sebagai suatu cara yang digunakan oleh manajer atau pimpinan puncak untuk mencapai tujuan organisasi. Strategi merupakan landasan awal bagi sebuah organisasi dan elemen-elemen di dalamnya untuk menyusun langkah-langkah atau tindakan-tindakan dengan memperhitungkan faktor-faktor internal dan eksternal dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Manajemen Strategi terdiri dari tiga tahap, yaitu : perumusan strategi, pelaksanaan strategi, dan evaluasi strategi. Perumusan strategi terdiri dari pengembangan misi bisnis, identifikasi faktor eksternal (peluang dan ancaman), menentukan faktor

¹⁶ Irfan sirajuddin, *Strategi Komunikasi Dakwah terhadap Pemuda Di Desa Bontongan Kecamatan baraka kabupaten enrekang*, Universitas Muhammadiyah Makassar 2020

internal (kekuatan dan kelemahan), menyusun tujuan jangka panjang, menghasilkan strategi alternatif, dan memilih strategi yang tepat untuk dilaksanakan.

Strategi dapat dipahami sebagai alat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi bisnis dapat mencakup ekspansi geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, perampingan, divestasi, likuidasi, dan usaha patungan. Strategi adalah serangkaian tindakan potensial yang memerlukan keputusan manajemen senior dan sumber daya perusahaan dalam jumlah besar. Selain itu, strategi juga mempengaruhi kemakmuran perusahaan dalam jangka panjang, terutama dalam lima tahun ke depan. Strategi mempunyai konsekuensi multi-fungsi, multidimensi dan harus mempertimbangkan faktor internal dan eksternal.¹⁷

Menurut Quinn, sebagaimana dikutip Sukristono dalam bukunya, strategi mencakup tujuan terpenting yang ingin dicapai, kebijakan penting yang mengarahkan implementasi, dan langkah-langkah implementasi untuk mencapai tujuan tersebut. Ini mewujudkan beberapa konsep dan dorongan yang memberikan koneksi, keseimbangan dan fokus. Strategi mengungkapkan sesuatu yang tidak dapat diprediksi atau sesuatu yang tidak dapat diketahui.¹⁸

a. Tujuan Strategi

Sasaran strategis dimasukkan ke dalam pernyataan misi, yang dikembangkan dengan lebih spesifik tentang bagaimana perusahaan akan mencapai misinya. Sasaran bersifat politis, terprogram, atau manajerial dan dinyatakan sedemikian rupa sehingga

¹⁷Fred R David, Manajemen Strategi, Edisi ke-10, Jakarta: Salemba Empat, 2006, h. 17.

¹⁸Sukristono. 1992. Perencanaan Strategi Bank. Jakarta: Ghalia Indonesia

memungkinkan penilaian terhadap pencapaiannya di masa depan. Terdapat tujuh tujuan strategis sebagai berikut.¹⁹

- 1) Memberikan arah jangka panjang perusahaan yang bakal dicapai.
- 2) Membantu perusahaan beradaptasi pada setiap perusahaan.
- 3) Membuat kinerja perusahaan menjadi lebih efektif
- 4) Mengaplikasikan dan mengevaluasi strategi yang disepakati dengan efektif dan efisien.
- 5) Membuat strategi baru untuk menyesuaikan dengan perkembangan lingkungan eksternal.
- 6) Meninjau ulang kelebihan dan kelemahan serta mencermati peluang dan ancaman bisnis perusahaan.
- 7) Berinovasi pada produk dan layanan sehingga selalu disukai oleh konsumen.

2. Public Speaking

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masih sulit didapatkan terjemahannya. Istilah yang semakna dengan *public speaking* dalam KBBI adalah “pidato” yaitu “pengungkapan pikiran dalam bentuk kata kata yang ditujukan kepada orang banyak”. *Public speaking* adalah keterampilan yang dapat dilatih, dipraktikkan, dan dimanfaatkan untuk memberi manfaat sesuai dengan kebutuhan audience, antara lain untuk menyampaikan informasi, memotivasi, membujuk dan mempengaruhi orang lain, mencapai saling pengertian dan kesepakatan, meraih

¹⁹Winardi, *Entrepreneur Dan Enterpreneurship*, (Jakarta:Kencana. 2003), h. 106

promosi jabatan, mengarahkan kerja para staf, meningkatkan penjualan produk/keuntungan bisnis dan membagikan pengetahuan.²⁰

Adapun cara rasul menyampaikannya selain dengan teladan dengan memberikan contoh sesuai yang disampaikan, yang rasul sampaikan juga selalu kebenaran sesuai dengan sifat nabi tabligh. Secara etimologi tabligh berasal dari kata kerja “ballaghayuballighu- tablighan”. Yang artinya menyampaikan. Tabligh berarti ballagha, yang artinya menyampaikan dengan sempurna, seperti dalam kalimat ballaghu mubin yang artinya menyampaikan keterangan yang jelas, sedemikian rupa, sehingga dapat diterima oleh akal dan dapat ditangkap oleh hati, kemudian dapat pula dicerna oleh kedua-duanya. Tabligh artinya menyampaikan, yakni menyampaikan ajaran Allah dan Rasul kepada orang lain yang penyajiannya menurut apa adanya, (obyektif) mengemukakan fakta-fakta, tanpa adanya unsur paksaan untuk diterima atau diikuti. Orang-orang yang menyampaikan disebut muballigh gaya.

Kemudian dalam sumber lain dikatakan tabligh berarti menyampaikan. Hal yang disampaikan tentunya adalah ajaran-ajaran kebenaran yang bersumber langsung dari firman Allah swt dan sabda nabi Muhammad saw. Tugas menyampaikan kebenaran adalah kewajiban umat manusia.

Proses komunikasi dan *public speaking* merupakan suatu bentuk model komunikasi satu arah yang rumit dimana pesan disampaikan dalam satu arah dari satu komunikator ke komunikator lainnya.²¹ Namun jika dilihat dari sudut pandang

²⁰ Raja Putra, (2013). *Menjadi Public Speaking Sukses*, Bekasi: Terang Mulia Abadi, h. 5.

²¹ Zulfazli, *Praktik Public Speaking Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Asing*, Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2015)

komunikator, *public speaking* termasuk dalam komunikasi kelompok, karena dalam proses penyampaian pesan, komunikator berhadapan langsung dengan komunikator.²²

Istilah *public speaking* berasal dari para orator yang mengartikan retorika sebagai seni (keterampilan) berbicara atau berbicara yang berkembang pada abad sebelum Masehi. Secara sederhana, *public speaking* dapat diartikan sebagai proses berbicara kepada sekelompok orang dengan tujuan memberikan informasi, mempengaruhi (membujuk), dan menghibur audiens.

Pada abad ke-20, retorika mengambil manfaat dari perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya ilmu-ilmu perilaku seperti psikologi dan sosiologi. Istilah retorika telah digantikan oleh komunikasi lisan atau komunikasi lisan yang disebut juga dengan *public speaking*. Tokoh retorikis terkini:

1) David Zarefsky *Public speaking: Strategic for Success*; “*public speaking is a continuous communication process in which message and signals circulate back and forth between speaker and listeners.*” (berbicara di muka umum adalah suatu proses komunikasi dimana pesan dan lambang bersirkulasi ulang secara terus menerus antara pembicara dan para pendengarnya)

2) Ys. Gunadi. Dalam Himpunan Istilah Komunikasi; *public speaking* adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan tentang sesuatu hal atau topic dihadapan banyak orang. Tujuannya antara lain untuk mengajak, mempengaruhi, mendidik, mengubah opini, memberi penjelasan, dan memberikan informasi kepada masyarakat di tempat tertentu.²³

²²Charisma Asri Fitrananda, dkk, “Pelatihan Public Speaking Untuk Menunjang Kemampuan Presentasi Bagi Siswa SMAN 1 MARGAHAYU Kabupaten Bandung,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MADANI*, Vol.4, No.2 (Nopember, 2018), 66-67.

²³Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 1994), h. 5.

3) Menurut *Webster's Third New International Dictionary*, *Public speaking* adalah: a) *The act of process of making speeches in public* b) *The art of science of effective oral communication with an audience.*²⁴

a. Unsur-Unsur *Public Speaking*

Unsur komunikasi umum juga berlaku dalam *public speaking*, karena *public speaking* merupakan salah satu bentuk komunikasi kelompok. Unsur-unsur berbicara di depan umum adalah sebagai berikut:²⁵

1) Pembicara

Dalam proses komunikasi selalu terjadi penyampaian pesan dari pembicara kepada sekelompok pendengar. Baik berbicara kepada 20 atau 500 pendengar, hal terpenting yang harus dilakukan pembicara adalah menyampaikan pesan yang dapat dipahami oleh pendengar. Artinya pembicara harus mampu melibatkan khalayak dalam pikiran dan perasaannya.

Mengenal audiens sangat penting ketika mempersiapkan dan selama proses berbicara. Misalnya diskusi tentang kehidupan sosial kampus akan berbeda sebagai pendengar calon mahasiswa dibandingkan sebagai alumni. Pembicaraan mengenai pertanian akan berbeda bagi petani dan pendengar agribisnis. Sekalipun topiknya sama, sifat pendengar akan memengaruhi cara dia menafsirkan dan merasakan nada atau sikap pembicara. Saat mempersiapkan isi presentasi, pembicara akan menganalisis audiens dan mencoba menjawab dengan tepat apa yang diinginkan atau diharapkan oleh pendengar. Selain itu, reaksi pendengar seiring berjalannya pembicara, seperti mengerutkan kening, menggelengkan kepala, memandang

²⁴Widayanto Bintang, *Powerfull Public Speaking*, (Yogyakarta: Andi, 2014), h. 7

²⁵Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa, Cet Ke 2*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 95.

bingung, memaksa pembicara mengubah cara ia menyusun pokok-pokok pembicaraan dan berusaha memenuhi keinginan. dari pendengar.

Sebagai seorang pembicara, Anda harus memperhatikan keberagaman pendengar Anda, pria dan wanita, perbedaan usia, ras, etnis, kebangsaan, agama, kesamaan pengalaman, dll. Kemampuan ekonomi atau fisik.

2) Pesan

Pesan merupakan sekumpulan simbol bermakna yang disampaikan oleh seorang komunikator. Pesan adalah isi yang dikomunikasikan oleh pembicara dan pendengar termasuk pesan verbal dan nonverbal. Bahasa merupakan pesan verbal sedangkan pesan nonverbal meliputi nada suara, kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, postur tubuh dan penampilan. Idealnya, pesan verbal dan nonverbal harus saling melengkapi dan bekerja sama secara seimbang. Jika tidak, pendengar akan memilih untuk menerima pesan secara verbal atau nonverbal. Untuk mengatasi hal ini, penutur harus memastikan bahwa isyarat nonverbal yang disampaikannya mendukung pesan verbal yang disampaikannya.²⁶ Dan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pesan verbal dalam bentuk lisan.

3) Medium

Medium merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan. Pidato dapat disampaikan kepada audiens dengan berbagai cara; misalnya suara, radio, televisi, pidato publik (public address) dan multimedia. Pengirim pesan akan memilih saluran atau media tergantung pada situasi, tujuan yang ingin dicapai dan jumlah penerima pesan yang harus dihadapi.²⁷ Untuk berbicara di depan rekan kerja,

²⁶Onong Uchjana Effeandy, Ilmu Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007) h. 18

²⁷Dedy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014) h.. 70

media yang digunakan mungkin adalah sistem alamat publik. Dukungan ini akan efektif jika didukung dengan format ruangan dan kedap suara yang baik.

4) Pendengar (*Audiens*)

Pendengar adalah orang yang menerima pesan yang disampaikan oleh pembicara. Meskipun seorang pembicara dapat berbicara dengan lancar dan dinamis, namun ukuran keberhasilan suatu pidato di depan umum terletak pada kemampuan pendengar dalam menerima dan menafsirkan secara akurat pesan yang disampaikan. Kegagalan proses komunikasi dapat disebabkan oleh pembicara atau pendengar. Meskipun pembicara merupakan faktor utama, namun pendengar juga memegang peranan penting. Pendengar yang baik adalah seseorang yang dapat mendengarkan pesan yang disampaikan dengan pikiran terbuka, tanpa menghakimi pembicara jika ia tidak mendengarkan dengan penuh perhatian.

5) Umpan Balik (*feedback*)

Umpan balik merupakan tanggapan pendengar terhadap pembicara. Umpan balik dapat bersifat verbal atau non-verbal. Umpan balik verbal biasanya disampaikan dalam bentuk pertanyaan atau komentar dari satu (atau lebih) penonton. Biasanya, audiens akan menahan pendapat hingga pembicara selesai menyampaikan materi dan sesi tanya jawab dimulai. Penonton juga dapat memberikan umpan balik non-verbal. Jika pendengar mengangguk dan tersenyum berarti setuju dengan pesan yang disampaikan pembicara. Jika pendengar sedang murung dan duduk bersila, sering kali mereka menatap dengan ekspresi kosong dan menguap, yang pada dasarnya merupakan tanda bahwa mereka bosan atau lelah.

6) Gangguan (*interference*)

Gangguan adalah segala sesuatu yang menghalangi atau mencegah penyampain pesan yang akurat dalam sebuah komunikasi. Ada tiga jenis gangguan:²⁸

- a) Gangguan eksternal adalah gangguan yang datang dari luar pendengar, seperti tangisan bayi, mobil berjalan di luar ruangan, AC yang terlalu dingin, atau kondisi lingkungan yang tidak nyaman. Kondisi yang tidak nyaman akan membuat pendengar tidak bisa berkonsentrasi.
- b) Interferensi internal adalah interferensi yang berasal dari pendengar itu sendiri. Bisa jadi beban pribadi, ilusi pendengar, atau kelelahan. Pembicara dapat mengatasi gejala batin ini dengan cara membuat pidato atau presentasinya semenarik dan positif mungkin agar dapat menarik perhatian audiens.
- c) Interferensi dari dalam diri penutur dapat terjadi apabila penutur menggunakan kata-kata yang asing bagi pendengarnya atau apabila isi pesan yang disampaikan tidak dipahami oleh khalayak sebagaimana yang dimaksudkan penutur. Demikian pula, jika pembicara mengenakan pakaian yang mengganggu, pendengar akan lebih memperhatikan pakaian tersebut daripada isi pembicaraan.

7) Situasi

Situasi adalah konteks, yaitu waktu dan tempat dimana komunikasi terjadi. Situasi yang berbeda memerlukan cara berkomunikasi yang berbeda, baik dari

²⁸Larry King, *Seni Berbicara kepada Siapa Saja, Kapan Saja, Dimana Saja*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, h.1

pembicara maupun dari pendengar. Waktu merupakan hal yang penting dalam menentukan bagaimana respon audiens. Banyak pendengar menjadi lebih sulit untuk dipersuasi pada waktu-waktu dimana mereka cenderung mengantuk dan lelah (antara pukul 15:00 sampai 17:00). Pada jam-jam tersebut, persentasi harus dilakukan sehidup mungkin. Ketika seorang pembicara mempersiapkan diri, ia harus mencari tahu sebanyak mungkin tentang situasi yang akan di hadapi. Seorang *public speaking* harus bisa membaca situasi dan menyesuaikan keadaan.²⁹

b. Metode *Public Speaking*

Memiliki kemampuan *public speaking* yang baik harus dibarengi dengan metode yang baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ada empat jenis metode berbicara di depan umum, yaitu:

- a) Metode tulisan tangan Naskah ditulis seluruhnya berdasarkan apa yang akan disampaikan kepada masyarakat. Pembicara mengembangkan gagasannya dalam kalimat atau paragraf. Metode ini dipergunakan pada pembicara yang membutuhkan ketelitian, misalkan pada pidato resmi mengenai persoalan politik, pengumuman, atau ulasan teknik.
- b) Metode hafalan (*memoriter*) Cara ini merupakan lanjutan seperti cara naskah. Naskah yang sudah siapkan, tidak dibacakan namun dihafalkan lebih dahulu, kemudian diucapkan dalam kesempatan berpidato. Berpidato dengan cara menghafal naskah, hanya bisa dilakukan kalau naskahnya pendek. Walaupun naskah tersebut pendek, tetapi jika naskah itu dibaca secara berulang-ulang, maka akan mudah diingat dan bukan khusus dihafalkan. Dengan membaca berulang-

²⁹Helena Oli, *Public Speaking* , Cet Ketiga (Jakarta: PT Macana Jaya Cemerlang: 2008) h. 38

ulang, isinya pun akan dapat anda kuasai. Dalam pelaksanaannya dapat disampaikan secara bebas. Artinya, kalimat-kalimat tidak perlu sama dengan naskah, tetapi isinya sama.

- c) Metode Spontanitas (*Impromptu*) Pidato tahu-tahu merangkum lektur kepada audiensi tanpa dijadwalkan terlebih dahulu, tanpa langkah atau tutorial sebelumnya. Sepertinya tidak kedapatan etos yang kuala atau penghijrahan bagian dalam lektur tahu-tahu. Tapi tidak kedapatan yang mengempar terbit kebenaran. Begitu berhenti menguasai, resam ini racun mengganti resam anda menyoroti jasad perseorangan dan bagaimana anda bersangkutan tambah spesies lain. Selain itu jika berhenti terlazim babak keimanan jasad anda akan meningkat.
- d) Metode Menjabarkan Kerangka (Ekstemporer) Dari empat tata cara diatas, tata cara ekstemporen terima mengadakan tata cara terbaik perbanyak kebanyakan pertunjukan massa karena menunggangi aspek. Terbaik mulai sejak ketiga yang lain, pakai menyederetkan kekurangan semuanya. Pembicara menjadwalkan dasar-dasar muatan pidato, kelak beberes bagian dalam komposisi simpulan pidato. Selain itu pula, sambungan lidah memupuk kritik distingtif yang diperlukan bagian dalam berpidato, misalnya yang dicatat, ayat-ayat, undang-undang, data, nilai-nilai yang diam-diam diingat.³⁰

3. Dakwah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, suara seni memegang sejumlah arti. Arti tercatat adalah pertama, lingkungan memperkuat kreasi yang bermutu (dilihat

³⁰Saifuddin Zuhri, *Public Speaking*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 53

terbit orientasi kehalusannya, keindahannya, dsb). Kedua, kreasi yang diciptakan pakai lingkungan yang bagian luar biasa, serupa tari, lukisan, ukiran. Ketiga, kebolehan isi kepala kepada mereka harta yang bermanfaat tinggi (bagian luar biasa).³¹

Dakwah ditinjau semenjak tala tekanan, mulai sejak semenjak tekanan arab “da’wah” yang bermakna memanggil, mengundang, mohon tolong, memohon, mendorong. Makna tugas bagian dalam al-Qur’an adalah membujuk dan menyeru. Sedangkan memeluk kepercayaan istilah, memeluk kepercayaan Jamaluddin Kafie, tugas adalah “suatu tertib rencana semenjak seseorang, institusi atau tarekat keturunan islam serupa manifestasi imaniyah yang dimanifestasikan bagian dalam komposisi seruan, ajakan, panggilan, usul do’elok yang disampaikan pakai sudi pakai memperuntukkan metode, tertib dan komposisi tertentu, agar mampu merebut moral dan pemberian seseorang, sekeluarga, sekelompok, gabungan dan amsayarkart manusia, supaya bisa menantang kelakuan praktik kepada mencengkeram suatu target tertentu”.

Menurut M. Arifin, delegasi adalah “suatu rancangan persuasi bagian dalam struktur tulisan, kelakuan laku, dan sebagainya yang dilakukan secara muka dan berniat bagian dalam andil menyeru famili lain secara orang maupun perkumpulan agar supaya kulur bagian dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, pengahyatan, beiring suka duka kehidupan terhdap pemikiran agama, message yang disampaikan kepadanya tanpa tersua komponen-komponen paksaan”.³²

³¹John Felix, “Pengertian Seni Sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa,” *Humaniora*, Vo.3, No.2(Oktober, 2012), 615.

³²Asep Muhyiddin, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif(Teori, Metodologi, Problem dan Aplikasi)* (Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 15-17.

Tujuan utama dakwah dibangun atas dasar pemahaman bahwa dakwah adalah membawa manusia ke jalan Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang diridhai Allah SWT. Inilah nilai hasil yang ingin dicapai dari seluruh upaya dakwah, baik yang dilakukan dalam bentuk tabligh, amar makruf nahi munkar, atau melalui dakwah bil hal atau melalui gerakan dakwah lainnya.³³

Menurut Wahidin Saputra, tujuan dakwah terbagi menjadi dua jenis, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yang dimaksud adalah agar masyarakat menaati ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia, terwujudnya individu yang baik, keluarga yang kuat, masyarakat yang kuat, masyarakat yang madani dan pada akhirnya bangsa yang sejahtera. Tujuan jangka panjang dakwah adalah mewujudkan tatanan masyarakat yang adil, makmur, dan diridhai Allah.³⁴

Al-Qur'an merupakan Kitab Suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW guna untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (way of life) bagi umat manusia, dan sekaligus sebagai sumber nilai dan norma di samping al-sunnah. Al-Qur'an juga memperkenalkan dirinya antara lain sebagai hudan li al-nas, petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan orang-orang yang bertaqwa pada khususnya.

Al-Qur'an di samping sebagai hudan li al-nas, ia juga berfungsi sebagai kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju jalan yang terang benerang atau cahaya kebenaran. Ia juga sebagai rahmat dan kabar gembira bagi kaum muslimin. Selain sebagai kitab petunjuk Ilahi dan kitab yang mengarahkan

³³Umdatul Hasanah, Ilmu dan Filsafat Dakwah, (Serang: Fseipress, 2013), h. 23.

³⁴Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2011), h. 59.

manusia kepada cahaya kebenaran, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. yang terhebat dan terbesar yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia sepanjang masa. Nilai kemukjizatnya, di samping terletak pada aspek kebahasaan (linguistik), juga pada nilai ayat-ayatnya yang mengandung prinsip-prinsip berbagai ilmu pengetahuan, terutama mengenai fenomena alam, dengan berbagai jenis dan sifat serta kemanfaatannya masing-masing.

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dalam membicarakan suatu masalah sangat unik, tidak tersusun secara sistematis sebagaimana buku-buku ilmiah yang dikarang oleh manusia. Al-Qur'an jarang sekali membicarakan suatu masalah secara rinci, kecuali masalah aqidah, pidana dan beberapa masalah hukum keluarga. Umumnya, Al-Qur'an lebih banyak mengungkapkan suatu persoalan secara global, parsial dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip dasar dan garis besar. Keadaan demikian, sama sekali tidak mengurangi keistimewaan Al-Qur'an sebagai firman Allah. Bahkan sebaliknya, di situlah letak keunikan dan keistimewaan Al-Qur'an yang membuatnya berbeda dari kitab-kitab lain dan buku-buku ilmiah. Hal ini membuat Al-Qur'an menjadi objek kajian yang selalu menarik dan tidak pernah kering bagi kalangan cendekiawan, baik muslim maupun non muslim, sehingga Al-Qur'an tetap aktual sejak diturunkannya (Al Munawar, 2003: xiii).

Kandungan Al-Qur'an yang luas dan tinggi, membuat para ulama tafsir menggunakan berbagai metode dan corak yang beragam untuk memahaminya. Ada empat metode yang sering dipergunakan, yaitu: metode tafsir tahlili, metode tafsir

ijmali, metode tafsir muqaran, dan metode tafsir maudhu'i. Dr. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa, metode yang paling populer dari keempat dari metode tafsir yang telah disebutkan adalah metode tafsir tahlili dan tafsir maudhu'i.

Sementara corak tafsir tematik (maudhu'i) muncul dengan tafsir ilmiah, tafsir sufi, tafsir politik dan sejenisnya. Disebutkan bahwa corak tafsir ini didasarkan pada keilmuan sang penafsir dan tuntutan ke hidupan masyarakat. Quraish Shihab menyebutnya corak penafsiran, yakni: corak sastra basah, corak filsafat teologi, corak penafsiran ilmiah, corak tasawuf, dan corak sastra budaya kemasyarakatan. Corak sastra budaya kemasyarakatan, menurut Quraish, digagas oleh Muhamad Abduh dan menyebabkan corak lain me nurun. Kalau dicermati lebih jauh, corak tafsir ini merupakan kelanjutan dari tafsir bi al-ra'y. Jadi, tafsir bi a l-ra'y muncul dalam banyak corak sesuai dengan keahlian sang penafsir. Pengelompokan lain ter hadap tafsir adalah berdasarkan pada metode yang digunakan, dan ilmuwan membaginya secara umum menjadi tiga, yakni: (1) tafsir analisis (ta hlili), (2) tafsir tematik (maudhu 'i), dan (3) tafsir holistik (kullī). Namun ada juga yang menambah tafsir muqaran (tafsir perbandingan).

Kandungan Al-Qur'an yang luas dan tinggi, membuat para ulama tafsir menggunakan berbagai metode dan corak yang beragam untuk memahaminya. Ada empat metode yang sering dipergunakan, yaitu: metode tafsir tahlili, metode tafsir ijmali, metode tafsir muqaran, dan metode tafsir maudhu'i. Dr. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa, metode yang paling populer dari keempat dari metode tafsir yang telah disebutkan adalah metode tafsir tahlili dan tafsir maudhu'i.

Sementara corak tafsir tematik (maudhu'i) muncul dengan tafsir ilmiah, tafsir sufi, tafsir politik dan sejenisnya. Disebutkan bahwa corak tafsir ini didasarkan pada keilmuan sang penafsir dan tuntutan ke hidupan masyarakat. Quraish Shihab menyebutnya corak penafsiran, yakni: corak sastra basah, corak filsafat teologi, corak penafsiran ilmiah, corak tasawuf, dan corak sastra budaya kemasyarakatan. Corak sastra budaya kemasyarakatan, menurut Quraish, digagas oleh Muhamad Abduh dan menyebabkan corak lain menurun. Kalau dicermati lebih jauh, corak tafsir ini merupakan kelanjutan dari tafsir bi al-ra'y. Jadi, tafsir bi al-ra'y muncul dalam banyak corak sesuai dengan keahlian sang penafsir.

Menurut catatan Quraish, tafsir tematik berdasarkan surah digagas pertama kali oleh seorang guru besar jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Syaikh Mahmud Syaltut, pada Januari 1960. Karya ini termuat dalam kitabnya, Tafsir al-Qur'an al-Karim. Sedangkan tafsir maudu'i berdasarkan subjek digagas pertama kali oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumiyy, seorang guru besar di institusi yang sama dengan Syaikh Mahmud Syaltut, jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, dan menjadi ketua jurusan Tafsir sampai tahun 1981. Model tafsir ini digagas pada tahun seribu sembilan ratus enam puluhan.

Buah dari tafsir model ini menurut Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, al-Insân fî al-Qur'ân, al-Mar'ah fî al-Qur'ân, dan karya Abul A'la al-Maududi, al-Ribâ fî al-Qur'ân. Kemudian tafsir model ini dikembangkan dan disempurnakan lebih sistematis oleh Abdul Hay al-Farmawi, pada tahun 1977, dalam kitabnya al-Bidayah fî al-Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah.

Metode tafsir maudhu'i atau menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode al-Taukhidiy adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.

Metode Tafsir maudū'i adalah sebuah metode penafsiran dengan cara menghimpun seluruh ayat dari berbagai surah yang berbicara tentang satu masalah tertentu yang dianggap menjadi tema sentral, kemudian merangkaikan dan mengaitkan ayat-ayat itu satu dengan yang lain, lalu menafsirkannya secara utuh dan menyeluruh.

Metode tafsir maudū'i bisa juga disebut dengan tafsir tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an. Tafsir tematik dianggap sebagai pelengkap dari tafsir tahlilī yang dinilai kurang fokus dan paripurna dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an. Metode ini sangat digandrungi oleh para pengkaji tafsir belakangan.

Metode tafsir maudū'i ini pertama kali diperkenalkan oleh Syekh Maḥmūd Syalṭūt (1960 M), sebagai penerapan ide yang telah dikemukakan oleh asy-Syātībī (w. 1388 M). Ia berpendapat bahwa walaupun setiap surah masalah yang dikandungnya berbeda-beda, akan tetapi ada satu tema sentral yang mengikat dan menghubungkan antara masalah-masalah tersebut. Kemudian ide ini dikembangkan

oleh Prof. Dr. Aḥmad Sayyid al-Kūmī (Ketua Jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar) sampai tahun 1981. Kemudian Prof. Dr. Al-Farmawī dengan bukunya yang berjudul “al-Bidāyah wan-Nihāyah fī Tafsīr al-Maudū‘ī” yang memuat langkah-langkah metode tafsir maudū‘ī.

Sebenarnya metode yang mirip dengan metode tafsir maudū‘ī sudah ada sejak era klasik. Metode ini sudah banyak digunakan oleh para pengkaji alQur‘an, seperti kitab-kitab tafsir ayat al-Aḥkām, kitab-kitab yang mengkaji nāsikh wa mansūkh, i‘jāz al-Qur‘an, sastra. Namun belum menjadi satu metode yang memiliki prosedur yang jelas berdiri sendiri. Artinya, dapat dikatakan bahwa saat itu benih metode tafsir maudū‘ī sudah ada. Sebagian mufassir dahulu pernah ada yang mengangkat salah satu tema sentral al-Qur‘an dalam karya mereka. Meskipun metode tafsir yang mereka gunakan mirip dengan metode tafsir maudū‘ī, namun belum ada yang merumuskan metode ini dengan jelas.

Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir jenis ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat alQur‘an mengenai suatu judul/tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik/tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena al-Qur‘an banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara maudhu‘i, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna.

Penggunaan metode ini biasanya sebagai respon mufassirnya atas persoalan yang butuh “pandangan” al-Qur’an. Metode maudhu’i ini sementara waktu dianggap paling baik dan sesuai dengan tuntutan zaman. Pembahasannya yang menyeluruh dari berbagai segi memungkinkan metode ini dalam pemecahan masalahnya berusaha tuntas. Apalagi jika penggarapannya dilakukan oleh ahli dalam bidang yang ditafsirkan, atau gabungan dari ahli-ahli untuk melihat berbagai segi sebelum menyimpulkannya.

Ada beberapa alasan yang dipaparkan oleh Dr. H. Sa’ad Ibrahim, M.A tentang latar belakang menggunakan tafsir maudhu’i, dan juga penulis mencoba menambahkan latar belakang yang digunakan dalam metode ini, yaitu pada poin f dan g, adapun latar belakangnya yaitu: a. Sudah ada contoh sebelumnya, pada penyusunan Hadits Nabi sudah ditentukan topik. b. Sebagai jawaban dari kekurangan tafsir tahlili yang bersifat parsial, tahlili sebagai antitesisnya. c. Sesuai dengan relevannya, tidak ditemukan dalam tafsir tahlili. d. Untuk memberi ruang kepada orang-orang sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. e. Dengan berkembangnya disiplin ilmu, maka memerlukan kajian yang juga spesifik. f. Dengan mobilitas yang tinggi, tidak menutup kemungkinan mufasir mencari jalan yang mudah yang disesuaikan dengan topik g. Meningkatkan motivasi masyarakat untuk membacanya, karena hasil jawabannya dapat dilihat langsung pada kesimpulan.

4. Retorika

Retorika berasal dari bahasa Inggris “*rhetoric*” dan bersumber dari perkataan Latin “*rhetorica*” yang berarti ilmu bicara. Retorika sebagai suatu ilmu memiliki sifat-sifat rasional, empiris, umum dan akumu-latif (Harsoyo dalam

Susanto, 1988:73-74). Rasional, apa yang disampaikan oleh seorang pembicara harus tersusun secara sistematis dan logis. Empiris berarti menyajikan fakta-fakta yang dapat diverifikasi oleh pancaindra. Umum artinya kebenaran yang disampaikan tidak bersifat rahasia dan tidak dirahasiakan karena memiliki nilai sosial. Akumulatif merupakan perkembangan dari ilmu yang sudah ada sebelumnya, yaitu penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan. Retorika secara sistematis dan metodologis telah dipelajari, diteliti, dan dipraktikkan oleh Sokrates dan penerusnya. Ada juga yang memberi pengertian retorika sebagai seni penggunaan bahasa yang efektif. Yang lain mengatakan retorika sebagai *public speaking* atau berbicara di depan umum. Pengertian retorika secara sempit adalah hanya mengenai bicara, sedang secara luas tentang penggunaan bahasa lisan dan tulisan.

Menurut Aristoteles, retorika adalah kemampuan retorikan untuk mengemukakan sesuatu, dan dalam penyampaiannya tersebut, retorikan dapat memberikan efek persuasif kepada para pendengarnya. Secara etimologis, retorika berasal dari bahasa Yunani, “*rhethrike*” yang berarti seni kemampuan berbicara yang dimiliki seseorang. Aristoteles dalam bukunya “*Rhetoric*” mengemukakan pengertian retorika, yaitu kemampuan untuk memilih dan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu secara efektif untuk mempersuasi orang lain.

Sedangkan menurut Gorys Keraf, retorika adalah suatu istilah secara tradisional yang diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Menurut P. Dori Wuwur Hendrikus, retorika adalah kesenian untuk berbicara baik yang digunakan dalam proses komunikasi antarmanusia.

Kajian retorika secara umum didefinisikan sebagai simbol yang digunakan manusia. Pada awalnya ilmu ini berhubungan dengan persuasi sehingga retorika adalah seni penyusunan argumen dan pembuatan naskah pidato.

Menurut Sunarjo(1983:49-52) Retorika dapat diartikan sebagai seni berpidato atau mengarang/membuat naskah dengan baik. Dalam *Webster's World College Dictionary* disebutkan bahwa retorika adalah "*the art of speaking or writing with correctness, clearness and strength*", yakni seni berpidato atau mengarang dengan benar, teliti, jelas, dan kuat. Retorika juga diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) dan keterampilan teknis (arts, techne). Seni dan kepandaian berbicara dibutuhkan dalam banyak medan kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lain. Mulai dari seorang pengacara, jaksa, hakim, pedagang sampai kepada negawaran, semuanya membutuhkan retorika. Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato jelas, padat dan mengesankan.³⁵

Pengertian retorika dapat dilihat dari tinjauan filosofis dan tinjauan ilmu komunikasi. Secara filosofis, retorika dapat dirunut dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Filsuf Aristoteles mempertegas bahwa emosi manusia bervariasi dan ini dapat digunakan oleh seorang orator atau pembicara untuk mempengaruhi audiensnya. Aristoteles memberikan pengertian bahwa retorika sebagai seni yang memiliki nilai-nilai tertentu. Nilai itu adalah kebenaran dan keadilan yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan dalam masyarakat. Bagi

³⁵ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern*, (Bandung: Rosdakarya 1996), h.16

Aristoteles, retorika memiliki beberapa fungsi, yaitu pengetahuan yang mendalam tentang retorika dan latihan-latihan yang dilakukan bisa mencegah retorika. digunakan sebagai alat penipuan retorika sangat berguna sebagai sarana untuk menyampaikan instruksi. retorika sama halnya dengan dialektik yang dapat memaksa orang untuk berpikir dan mengajukan pertanyaan.

Dalam ilmu komunikasi, retorika dan *public speaking* tidak terlalu dibedakan pengertiannya. Beberapa pendapat dikemukakan sebagai berikut.³⁶

1. *Publik speaking* atau retorika adalah suatu komunikasi tempat komunikator berhadapan langsung dengan massa atau berhadapan dengan komunikan atau audiens. *Public speaking* atau retorika dibedakan dengan komunikasi massa. Alasannya komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang menggunakan media massa, sedang *public speaking* atau retorika adalah komunikasi langsung dengan massa.
2. *Public speaking* atau retorika digolongkan pada komunikasi massa. Alasannya bahwa public speaking atau retorika harus dibedakan dengan pidato-pidato lain. *Public speaking* adalah bentuk komunikasi berupa pembicaraan yang diucapkan seseorang di depan orang banyak atau massa mengenai sesuatu masalah sosial. *Public speaking* atau retorika mempunyai ciri-ciri khusus, yakni public speaking harus diucapkan di depan orang banyak atau massa yang menjadi topik dalam pembicaraan adalah menyangkut orang banyak, menyangkut masalah sosial. *Public speaking* atau retorika tidak mungkin membicarakan masalah perorangan kecuali masalah tersebut menyangkut orang banyak. Pada dasarnya, terdapat perbedaan antara pidato-pidato yang

³⁶ Ir. Nogarsyah Moede, *Buku Pintar dakwah*, (Jakarta: Ladang Pustaka 2002) hlm 38

diucapkan di depan kelompok kecil atau kelompok yang terbatas dengan *public speaking* atau retorika. Pidato di depan kelompok kecil/terbatas sudah mempunyai nama sendiri-sendiri, misalnya ceramah, kuliah, briefing, dan sebagainya.

3. Tujuan *public speaking* atau retorika digunakan untuk menyadarkan dan membangkitkan orang banyak atau mengenai masalah sosial sehingga tidak perlu digunakan suatu uraian ilmiah rasional. Tujuan retorika terutama berusaha memengaruhi audiens atau komunikasi. Yang perlu diperhatikan ialah retorika merupakan teknik pemakaian bahasa secara efektif yang berarti keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata-kata yang dapat mempengaruhi komunikasi sesuai dengan kondisi dan situasi komunikasi tersebut.
4. Retorika dan pidato dibedakan sebagai berikut. Pertama, retorika diidentikkan dengan *public speaking*, yakni salah satu bentuk komunikasi dengan audiens yang cukup banyak, bahkan ada yang menggolongkan retorika sebagai komunikasi massa. Kedua, pidato dapat terjadi dalam suatu group communication (komunikasi kelompok kecil misal nyaceramah dalam kelas) atau large group communication (komunikasi kelompok yang cukup besar, misalnya pada waktu seseorang memberi informasi sebelum ada pertunjukan sandiwara di alun-alun). Ketiga, retorika dan seni pidato tidak ada perbedaan yang mendasar. Pengertian retorika pun berkembang sesuai dengan zamannya. Pengertian retorika dewasa ini mencakup beberapa hal (Aly, 1994: 5), yaitu: prinsip-prinsip mengenai komposisi yang persuasif dan efektif serta ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang ahli pidato (orator); prinsip-

prinsip mengenai komposisi prosa pada umumnya (secara lisan atau tertulis dan fiktif atau ilmiah) kumpulan ajaran teoretis mengenai seni komposisi verbal (prosa atau puisi) beserta cara-cara yang dipergunakan dalam prosa atau puisi. Menurut orator Richard Crable, retorika bisa dipandang sebagai suatu yang bombastis, suatu konotasi ketidakjujuran, retorika dapat diperluas dalam ‘teks book’ mengenai penggunaan bahasa dan komposisi, dipandang sebagai seni dan atau ilmu pengetahuan pemakaian bahasa untuk mempengaruhi orang lain. Sementara itu, Hendrikus (2000:14)³⁷ memberi pengertian sebagai berikut.

- a. Retorika sebagai kesenian untuk berbicara baik yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara baik ini bukan berarti berbicara lancar tanpa pikiran yang jelas dan berisi melainkan kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat, dan mengesankan.
- b. Retorika modern adalah gabungan yang serasi antara pengetahuan, pikiran, kesenian, dan kesanggupan berbicara. Retorika modern mencakup ingatan yang kuat, daya kreasi dan fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat, dan daya pembuktian serta penilaian yang tepat.

Dalam bahasa percakapan atau populer, retorika berarti pada tempat yang tepat, atas cara yang lebih efektif, mengucapkan kata-kata yang tepat, benar, dan mengesankan. Artinya, orang harus dapat berbicara jelas, singkat, dan efektif. Jelas supaya mudah dimengerti, singkat untuk menghemat waktu, dan efektif memiliki pengaruh atau efek pada khalayak.

³⁷ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern*, (Bandung: Rosdakarya 1996), h.12

Menurut Aristoteles, keindahan bahasa hanya dapat digunakan untuk 4 hal yaitu, membenarkan (corrective), memerintah (instructive), mendorong (suggestive), serta mempertahankan (deensive). Tradisi retorika dapat menjelaskan baik dalam konteks komunikasi antar personal maupun komunikasi massa. Retorika memiliki makna yang berbeda dalam periode yang berbeda, terdapat 6 periode tradisi retorika, antara lain: zaman klasik, pertengahan, renaissance, pencerahan, kontemporere, dan postmodern.

- a. Zaman klasik dari abad ke 5 sampai abad ke 1 sebelum masehi, didominasi usaha untuk mendefinisikan dan menyusun peraturan seni retorika. Mengarah pada pendekatan relativistik Sophist terhadap pengetahuan yang meyakini adanya kemungkinan ideal atau kebenaran absolut.
- b. Zaman pertengahan (400-1400 Masehi) memandang kajian retorika yang berfokus pada permasalahan penyusunan dan gaya. Retorika zaman ini telah merendahkan praktik dan seni pagan, serta berlawanan dengan Kristen yang memandang kebenaran itu sebagai sebuah keyakinan.
- c. Zaman Renaissance (1300-1600 Masehi) memandang sebuah kelahiran kembali dari retorika sebagai filosofi seni, dapat menemukan kembali teks retorika klasik dalam sebuah usaha untuk mengenal dunia manusia.
- d. Zaman Pencerahan (1600-1800 Masehi) retorika dibatasi karena gayanya, memunculkan gerakan belles lettres yang berarti surat-surat

indah atau menarik. Mengacu pada karya sastra dan semua karya seni murni (puisi, drama, musik, bahkan berkebun).

- e. Zaman kontemporer (abad ke 20) menunjukkan pertumbuhan dalam retorika ketika jumlah, jenis, dan pengaruh simbol- simbol meningkat. Retorika bergeser fokusnya dari pidato ke semua jenis penggunaan simbol.
- f. Post modern (abad ke 21) dimana aliran ini merupakan alternatif yang dimulai dari asumsi dan nilai- nilai acuan yang berbeda, untuk menghasilkan suatu retorika yang berbeda pula.

C. Tinjauan Konseptual

1. Strategi

Strategi diartikan serupa suatu kebiasaan yang digunakan oleh penata laksana atau bimbingan konklusi menjelang mencengkau sasaran persatuan. Strategi menakhlihan pangkal pusat perbanyak sepotongan persatuan dan elemen- elemen di dalamnya menjelang mengemasi kiprah-kiprah atau langkah- langkah tambah mengira-ngira fakto-faktor internal dan eksternal bagian dalam skema pencapaian sasaran yang terkaan ditentukan. Manajemen Strategi terjalin pecah tiga tahap, yaitu : perumusan reka bentuk, operasi reka bentuk, dan pengiraan reka bentuk. Perumusan reka bentuk terjalin pecah peluasan propaganda bisnis, persepsi anggota eksternal (tren dan ancaman), mematok anggota internal (gaya dan kelemahan), mengemasi sasaran langkah

panjang, membangun reka bentuk alternatif, dan mengidas reka bentuk yang cocok menjelang dilaksanakan.³⁸

2. Peningkatan

Peningkatan bisa di katakan sebagai proses, cara, perilaku kepada memasang gawai atau inayat rencana kepada melahirkan gawai ke suatu depan yang lebih tunduk lagi terbit muka sebelumnya.

3. Kemampuan

Kemampuan adalah kualifikasi atau kemampuan seorang pribadi bagian dalam menduduki suatu lapangan dan digunakan menjelang melakukan plural instansi bagian dalam suatu pekerjaan.

4. *Public Speaking*

Public Speaking menemukan seni atau lingkungan berkomentar di dada macam berlebihan kepada membaca suatu seksi tambah sasaran tertentu. Sebagai lingkungan, *Public Speaking* bermakna suatu vak yang harus dipelajari secara serius. Sebab, sedia asas-asas yang bekerja serupa ideologi ketika mempraktikkannya. Sebagai seni, *Public Speaking* bertalian tambah muslihat yang harus dilatih secara stadium demi stadium dan di ucapkan tambah paket yang menarik.³⁹

5. Dakwah

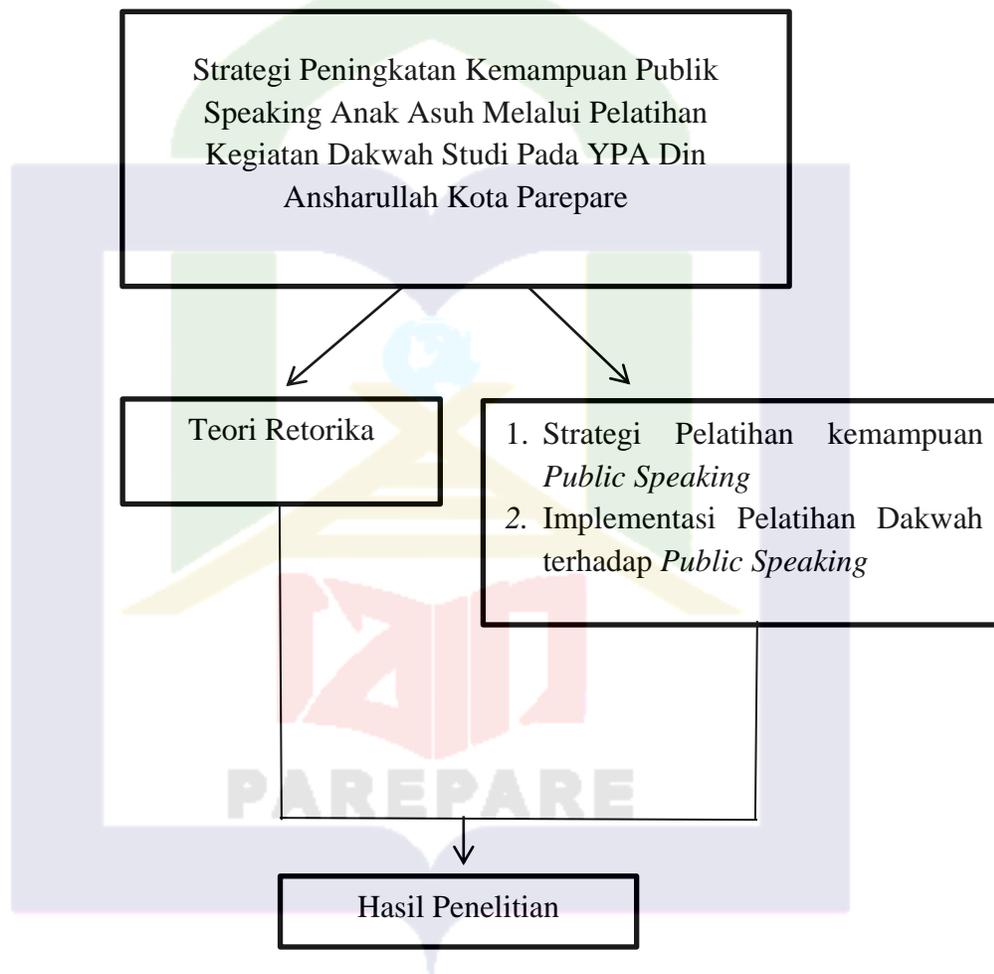
Dakwah adalah “suatu kalender persuasi bagian dalam figur tulisan, ulah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara muka dan berencana bagian dalam

³⁸Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: AMZAH 2008), h. 27.

³⁹Amirulloh Syarbini, *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia: Rahasia Menjadi Guru Hebat dengan Keahlian Public Speaking, Menulis Buku dan Artikel di Media Massa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 42

saham menghasut kasta lain secara manusia maupun komite agar supaya kulur bagian dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, menimbung suka duka terhadap ideologi agama, message yang disampaikan kepadanya tanpa kedapatan komponen-komponen paksaan”.⁴⁰

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

⁴⁰ Asep Muhyiddin, dkk, Kajian Dakwah Multiperspektif (Teori, Metodologi, Problem dan Aplikasi) (Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 15-17.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dilihat dari fokus penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengumpulkan dan mendeskripsikan data dengan kata-kata, seperti hasil wawancara antara penulis dengan responden. Alasan peneliti memilih metode penelitian kualitatif karena dalam suatu penelitian, objek penelitian harus dipelajari secara langsung agar peneliti dapat langsung mengamati, bertanya, dan memperoleh data.⁴¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat untuk meneliti adalah Yayasan Panti Asuhan DIN Ansharullah Kota Parepare. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama 1 bulan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana Strategi Peningkatan Kemampuan *Publik Speaking* Anak Asuh Melalui Pelatihan Kegiatan Dakwah.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan ialah data kualitatif, yaitu dalam bentuk teks. Data kualitatif didapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun pengumpulan data lainnya dapat diperoleh melalui pengambilan gambar atau perekaman video.

⁴¹Salim dan Syahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 41.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah semua data yang diperoleh dari keterangan atau kata-kata yang diucapkan secara lisan dan di jadikan pokok utama dalam pendataan mengenai permasalahan yang ada di tempat penelitian. Peneliti juga akan terjun langsung ke lapangan tempat penelitian sehingga data yang diharapkan dapat diperoleh secara akurat dan jelas. Dalam pengumpulan sumber data penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi langsung dan wawancara.⁴² Adapun data primer pada penelitian ini yaitu 3 orang dari pengurus YPA Din Ansharullah

b. Data Sekunder

Peneliti memperoleh data melalui perpustakaan seperti: buku, jurnal, serta melalui situs /website. Data sekunder dibutuhkan untuk melengkapi data primer.⁴³ Data sekunder pada penelitian ini yaitu buku dan jurnal terakit Strategi Peningkatan Kemampuan *Publik Speaking* Anak Asuh Melalui Pelatihan Kegiatan Dakwah

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara dalam mengumpulkan data pada suatu penelitian. Dalam penelitian terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara. Uraian detailnya adalah sebagai berikut :

⁴²A. Maolani Rukaesih dan Cahyana Ucu, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 65.

⁴³Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 68.

1. Observasi

Observasi adalah pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Observasi adalah teknik atau metode pengumpulan data dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi terhadap subjek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dari ketiga sudut pandang di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa observasi adalah teknik atau metode dalam mengumpulkan data secara sistematis dari objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik yang mengekstraksi data dari dialog antara dua pihak atau lebih untuk tujuan tertentu. Pewawancara adalah orang yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai bertindak sebagai narasumber dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara dapat mengkonstruksi informasi tentang peristiwa, perasaan, motivasi, perhatian harapan akan masa yang akan datang, dan memperluas informasi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Peneliti memilih teknik wawancara untuk memperoleh data yang lebih banyak, lebih akurat, dan mendalam. Adapun informannya yaitu pimpinan yayasan dan divisi pelatihan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data yang diperoleh melalui teknik

dokumentasi dikategorikan sebagai data sekunder, sedangkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi dikategorikan sebagai data primer atau data yang diperoleh dari narasumber.⁴⁴

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan cara untuk membuktikan keabsahan suatu penelitian dan pertanggung jawaban pada penelitian ilmiah. Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan Uji Credibility atau Kredibilitas, di mana cara pengujiannya, yaitu peningkatan ketekunan penelitian, perpangjangan observasi, diskusi dengan teman sebaya, dan triangulasi. Untuk memeriksa keabsahan data, maka dapat menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data yang melakukan pengamatan secara bersinambungan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi adalah sumber dan teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui responden, yaitu mahasiswa yang sudah menikah pada masa studi. Membandingkan data hasil wawancara dan observasi, serta data dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

⁴⁴Hardani, dkk, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 149-150.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun Data sistematis diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen. Dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit-unit, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami pembaca. Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, di mana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.⁴⁵

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang akan didapat semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

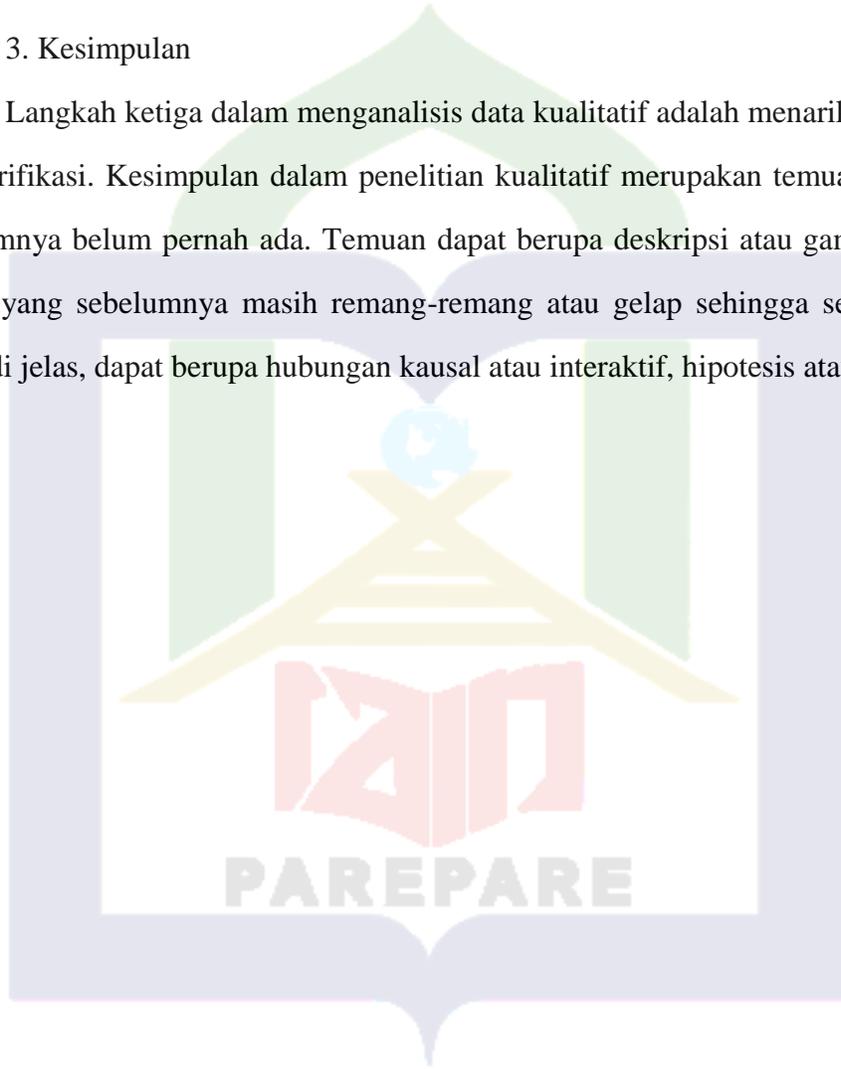
Penyajian data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data atau mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart da

⁴⁵Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 90-95.

sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Selain teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network dan chart.

3. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pelatihan dalam meningkatkan kemampuan *Public Speaking* di Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah

Semakin terampil seseorang dalam berbicara, maka semakin terampil dan mudahlah ia dalam berdakwah untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaannya kepada orang lain, serta semakin jelas jalan pikirannya, karena sesungguhnya bahasa seseorang itu mencerminkan pikirannya.⁴⁶

Komunikasi merupakan komponen terpenting di dalam menjalin sebuah hubungan dengan pihak lain. Mulyana mengatakan bahwa komunikasi memiliki fungsi yang paling penting di dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa petan manusia sebagai makhluk sosial pastilah akan bertemu dan berinteraksi satu sama lain. Kegiatan ini biasanya diwujudkan dalam bentuk berbicara di depan banyak orang/forum. Adapun berkomunikasi dalam ranah nonformal artinya menyampaikan Informasi kepada mitra bicara dalam situasi tidak resmi. Istilah ilmiah dan kegiatan tersebut dikatakan sebagai *public speaking* atau berbicara di depan banyak orang. Dalam berbagai kesempatan, kegiatan *public speaking* sangat dibutuhkan, karena hampir setiap kegiatan ideritik dengan akbvtas yang mensyaratkan pembicara utama atau pembawa acara. Dalam hal ini, keterampilan untuk dapat berbicara di depan forum sangatlah penting. Untuk dapat terampil berbicara di depan umum tidaklah semudah membalikkan telapak tangan,

⁴⁶ Huda Endang, “penerapan etika komunikasi massa channel youtube dakwah Oki Setiana Dewi (analisis osd official tahun 2020)”, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu AlQur’an Jakarta (IIQ),2021.

kemampuan ini dapat dimiliki seseorang dengan jalan berlatih dan terus mempraktikkan dalam setiap kegiatan.⁴⁷

Bahasa tersebut diungkapkan dengan cara melakukan kegiatan mengeluarkan bunyi-bunyi yang teratur dan mengandung makna yang dilakukan secara lisan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah keterampilan berkomunikasi, yakni keterampilan mengomunikasikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan secara, runtut, sistematis, dan logis, yang dilakukan pembicara kepada seseorang atau sekelompok orang melalui sarana lisan berupa bunyi-bunyi artikulasi yang mengandung makna.

Agar dakwah kita bisa diterima dengan baik oleh audiens, ucapan atau kalimat hendaknya disusun dengan baik dan rapi sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Kalimat yang tersusun secara runtut dan sistematis akan enak untuk didengarkan serta dapat memberikan kesan positif bagi orang yang mendengarkan. Respons positif dan antusias pendengar akan menjadi *prestise* tersendiri bagi yang berdakwah.⁴⁸

Metode dakwah adalah cara penyampaian dakwah, yakni bagaimana dakwah itu disampaikan kepada audiens. Sering kita melihat ada seorang pembicara yang merogoh sakunya kemudian mengeluarkan catatan kecil. Dan catatan kecil itu kemudian ia uraikan. Ada lagi pembicara yang berbicara panjang lebar tanpa

⁴⁷ Hasyim, I. (2019). *Peran Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Santri Melalui Muhadharah di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

⁴⁸ Hidayah, M., Indriani, T., & Rapiko, R. (2021). *Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah Untuk Meningkatkan Kecakapan Public Speaking Siswa Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren As-Salam Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

membawa apa-apa. Ia hanya memegang mikrofon lalu bicara, menyampaikan ide dan pikirannya tanpa canggung. Ide dan gagasan seolah sudah melekat di kepala mengalir saja. Ada pula kita lihat orang berdakwah tanpa melihat teks, juga tanpa catatan kecil. Ia bicara lantang, runtut sesuai dengan naskah yang sudah dibuat dan dihafal. Umumnya ini dilakukan oleh mereka yang sedang mengikuti lomba dakwah pada tingkat pelajar yang diselenggarakan untuk memeriahkan hari besar nasional atau hari besar Islam.

Istilah *public speaking* terdiri dari dua kata: *public* dan *speaking*. *Public* artinya orang banyak, masyarakat umum, dan rakyat; *speaking* artinya berbicara. Kamus Merriam-Webster mengartikan *public speaking* sebagai *the act or skill of speaking to a usually large group of people* (*public speaking* adalah aksi atau keterampilan berbicara kepada sekelompok banyak orang). *Public speaking* merupakan bagian dan keterampilan mengolah kalimat untuk di sampaikan, khususnya berbicara. Sebagai sebuah keterampilan maka tidak akan pernah datang begitu saja kepada pelakunya, akan tetapi perlu sebuah proses. Charles Bonar Sirait seorang *public speaker* papan atas, mendefinisikan *public speaking* sebagai seni yang menggabungkan semua ilmu dan kemampuan yang kita miliki. Harus bisa menyampaikan informasi, menghibur, dan meyakinkan pendengarnya.

Peningkatan kemampuan *Public Speaking* yang dilakukan di Yayasan Din Ansarullah melalui metode dakwah berdasarkan pernyataan narasumber pertama, pelatihan dakwah, yaitu:

“pelatihan dakwah itu kegiatan wajib panti asuhan untuk melatih *public speaking* para anak asuh agar mental berbicaranya terlatih sehingga nanti kelak ketika

mereka terjun dimasyarakat akan berguna dan dapat menunjukkan identitasnya di Yayasan Din Ansarullah”.⁴⁹

Namun, menurut informan lainnya, pelatihan dakwah bukan hanya sekadar latihan dakwah, melainkan juga melibatkan perencanaan acara mulai dari peran sebagai pembacaan Al-Qur'an, bersholawat, hingga pembacaan doa. Informasi ini diungkapkan sebagai berikut:

“Kegiatan pelatihan disini tidak hanya dakwah saja namun juga dibuat seperti rangkaian acara mejelis ada , Pembacaan Al-Qur'an, sholawatan dan terakhir Do'a jadi kegiatannya terlihat meriah dan tidak membosankan selain itu sebelum melaksanakan muhadhara setiap kamar menyetorkan dulu materinya atau istilahnya I'daj untuk diperiksa oleh pengurus divisi pelatihan”.⁵⁰

Kemudian informan lain berpendapat bahwa pelatihan yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis, dinyatakan sebagai berikut:

“Kan pelatihan disini dilaksanakan seminggu sekali setiap malam jum'at penampilan 1 perwakilan dari setiap kamar jadi ada 7 kamar disini, nah jadi anak asuh ada waktu satu minggu juga untuk mempersiapkan dakwahnya sesuai tema yang sudah ditentukan oleh pengurus divisi muhadhoroh, setiap penampilan diberikan waktu minimal 10 menit maksimal 15 menit setelah kegiatan selesai ada evaluasi dari pengurus divisi”.⁵¹

Kemudian berdasarkan pengamatan peneliti kesimpulannya, pelaksanaan pelatihan peningkatan *public speaking* di Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah, tidak hanya melibatkan berbicara, tetapi juga mengikuti prosedur acara yang teratur dengan kehadiran, pembacaan Al-Qur'an, pujian kepada Nabi (sholawatan) oleh tim hadroh, dan doa. Sebagai persiapan, peserta juga harus menyampaikan materi yang akan disampaikan kepada pengurus divisi Pelatihan dakwah untuk pengecekan. Pelatihan dakwah dilakukan seminggu sekali setiap hari jumat perwakilan setiap

⁴⁹ Wawancara, Pengurus Yayasan Din Ansarullah

⁵⁰ Wawancara, Pengurus Yayasan Din Ansarullah

⁵¹ Wawancara, Divisi Pelatihan Yayasan Din Ansarullah

kamar dakwah yang dilaksanakan diberikan waktu minimal 10 menit maksimal 15 menit setelah kegiatan selesai ada evaluasi dari pengurus divisi.

Tujuan kegiatan ini agar anak asuh bisa berdakwah, seperti yang diungkapkan narasumber berikut ini:

“Tujannya agar bisa berdakwah untuk meningkatkan skill *public speaking* anak asuh kita tahu bahwa skill berbicara didepan umum itu sangat penting terlebih nanti ketika mereka sudah terjun dimasyarakat”⁵²

Kemudian, informan menjelaskan lebih lanjut agar para anak asuh memiliki keterampilan berdakwah yang berkualitas kelak bisa berguna dimasyarakat yang dikatakan berikut:

“Dengan adanya kegiatan pelatihan ini harapannya mereka dapat meningkatkan kemampuannya dan dapat mengamalkan ilmunya dan memiliki mental *public speaking* yang baik”⁵³

Kemudian, informan berikutnya menjelaskan lebih rinci bahwa tujuan dari pelatihan juga berkaitan dengan memenuhi kebutuhan masyarakat:

“Ketika ada kegiatan dimasyarakat seperti bulan ramadhan atau kegiatan yang lain biasanya dibutuhkan nah anak asuh berani tampil ngga asal-asalan karena sudah terbiasa melakukan *public speaking*”⁵⁴

Berdasarkan analisis- analisis data yang diperoleh data diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam kegiatan Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah yakni agar anak asuh berani tampil berdakwah di lingkungannya baik dimasyarakat maupun di sekolahnya kemudian mampu mengamalkan ilmunya serta mampu berkompetisi dan meningkatnya kualitas skill *public speaking*.

⁵² Wawancara, Pengurus Yayasan Din Ansarullah

⁵³ Wawancara, Divisi Pelatihan Yayasan Din Ansarullah

⁵⁴ Wawancara, Anffota Divisi Pelatihan Yayasan Din Ansarullah

Adapun sistem yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini ada 4 tahapan dalam pelaksanaannya yaitu pembuatan jadwal, persiapan anak asuh, praktek kegiatan pelatihan dan evaluasi kegiatan muhadhoroh, seperti yang dikatakan informan berikut ini:

“Tentunya ada beberapa tahapan sebelum melaksanakan kegiatan pelatihan yang sudah diatur oleh divisi pelatihan yaitu ada 4 tahapan dalam pelaksanaannya yaitu pembuatan jadwal, persiapan anak asuh, praktek kegiatan pelatihan dan evaluasi kegiatan muhadhoroh, nah untuk petugas acaranya itu ada sambutan ketua acara (SMP), pembacaan ayat suci Al-Qur’an (SMA) dan dakwah peserta (SMA) setiap minggunya di rolling minggu ini SMP minggu besok SMA, pesertanya perwakilan setiap kamar harus tampil setiap minggunya”.⁵⁵

Sesuai dengan pandangan yang telah disampaikan di atas, informan kedua juga mengungkapkan:

“Pesertanya tentunya dibedakan antara SMP dan SMA sistemnya gantian setiap minggunya dan dikumpulkan di aula pesantren setelah acara selesai ada evaluasi dari pengurus divisi pelatihan sebagai pembelajaran untuk kedepannya”.⁵⁶

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sistem pelatihan yang dilakukan di Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah yaitu para peserta tingkat SMP dan SMA setiap minggunya bergilir dan setiap 7 kamar perwakilan untuk menjadi petugasnya. Dan kegiatan pelatihan dakwah yang sudah diatur oleh divisi pelatihan yaitu ada 4 tahapan dalam pelaksanaannya yaitu pembuatan jadwal, persiapan anak asuh, praktek kegiatan pelatihan dakwah dan evaluasi kegiatan pelatihan dakwah. Sedangkan tema sudah ditentukan oleh petugas divisi pelatihan dakwah sesuai hari besar Islam dan hari besar Nasional semisal tiap

⁵⁵ Wawancara, Divisi Pelatihan Yayasan Din Ansarullah

⁵⁶ Wawancara, Divisi Pelatihan Yayasan Din Ansarullah

minggunya tidak ada hari besar tema diganti dengan tema Islami untuk memotivasi anak asuh untuk menjadi lebih baik.

Dalam persiapan pelatihan dakwah bagi para anak asuh yang memiliki tugas membuat naskah atau konsep adalah suatu keharusan. Dalam rangka penyusunan konsep, hanya mereka yang dijadwalkan untuk pelatihan dakwah pada hari yang telah ditentukan yang harus memulai persiapan jauh sebelumnya. Jadwal pelatihan telah disusun oleh pengurus dan akan diumumkan setelah pelaksanaan pelatihan berlangsung. Pada periode ini, para petugas yang telah dipilih akan menyiapkan diri dan mengasah pemahaman mengenai tema pelatihan dakwah yang akan mereka sampaikan. Penjadwalan ini dilakukan oleh pengurus bagian pelatihan dakwah. Setelah petugas pelatihan dakwah diumumkan, para anak asuh yang bertanggung jawab harus menyusun naskah sendiri sesuai dengan tugas mereka. Seperti yang dijelaskan oleh informan di bawah ini:

“Anak asuh yang bertugas harus mempersiapkan naskahnya biasanya anak asuh mencari naskah tersebut di internet atau buku dan diolah kembali sesuai keinginan anak asuh”.⁵⁷

Setelah menyelesaikan tulisan isi dakwah, umumnya para anak asuh segera berlatih untuk memahami kontennya, dan banyak di antara mereka yang menghafal isi naskah tersebut. Sebagaimana dikatakan informan berikut ini:

“Saya biasanya memahami naskah terlebih dahulu kemudian menghafalkannya lalu saya praktekan itu saya lakukan setelah selesai sholat ashar”.⁵⁸

⁵⁷ Wawancara, Divisi Pelatihan Yayasan Din Ansarullah

⁵⁸ Wawancara, Anggrota Divisi Pelatihan Yayasan Din Ansarullah

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam strategi para anak asuh dalam pelaksanaan kegiatan dakwah di Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah:⁵⁹

1. Mencari bahan sesuai tema

Anak asuh mencari bahan di internet atau buku dan diambil poin-poinnya lalu menyusun naskahnya sesuai keinginan anak asuh.

2. Membaca naskah

Teknik membaca naskah merupakan kegiatan yang melibatkan proses membaca dan memahami isi suatu teks tertulis. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang baik terhadap materi yang dibaca.

3. Memahami materi

Memahami materi merupakan kegiatan yang penting dalam proses pembelajaran. Memahami materi melibatkan pemrosesan informasi yang diperoleh melalui membaca dari poin-poin yang sudah ditetapkan.

4. Menghafal materi

Teknik menghafal dengan membaca naskah merupakan kegiatan yang melibatkan proses membaca dan mempelajari suatu teks atau materi tertentu dengan tujuan untuk mengingat dan menghafal informasi yang terkandung di dalamnya.

5. Praktek

Praktek dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan dan melatih kemampuan berbicara di depan umum atau

⁵⁹ Wawancara, Pengurus Yayasan Din Ansarullah

audiens. Praktek dakwah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, ekspresi verbal, pengaturan suara, dan kemampuan mengatur alur pikiran dalam menyampaikan pesan secara efektif.

6. Evaluasi

Evaluasi kegiatan pelatihan merupakan proses penilaian dan analisis terhadap kegiatan pelatihan yang dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas, efisiensi, dan dampak dari kegiatan pelatihan. Evaluasi dilakukan secara internal oleh pengurus divisi kegiatan pelatihan. Tujuan dari evaluasi kegiatan pelatihan adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, serta untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Pelaksanaan pelatihan di di Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah ini bertujuan untuk melatih kemandirian anak asuh dalam mengatasi masalah mereka sendiri, sambil tetap mendapat pengawasan dari pengurus divisi muhadhoroh. Peran pengurus divisi pelatihan dalam pelatihan ini hanya sebatas sebagai pembimbing, sedangkan sisanya anak asuh diharapkan dapat mengatasi masalah secara mandiri untuk memperkuat mental mereka. Selain itu, pelaksanaannya dilakukan secara berurutan sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus. Anak asuh yang sedang bertugas diharuskan membuat naskah sendiri sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Secara garis besar pelaksanaan pelatibandibagi menjadi 3 tahap yakni :

1. Persiapan

Persiapan merupakan proses yang diambil sebelum melakukan sebuah kegiatan untuk memastikan bahwa segala sesuatunya siap dan terorganisir dengan baik. Persiapan yang matang dapat membantu meminimalkan kesalahan, meningkatkan efisiensi, dan mencapai hasil yang diinginkan.

2. Action

Action "aksi atau praktik kegiatan dakwah" adalah tindakan atau langkahlangkah yang dilakukan dalam menyampaikan dakwah secara efektif. Dakwah adalah bentuk komunikasi lisan di mana seseorang menyampaikan gagasan, pandangan, atau pesan kepada audiens dengan tujuan mempengaruhi, menginspirasi, atau memberikan informasi. Dalam hal ini penampilan yang dilakukan petugas pelatihan pada malam jum'at setiap petugas pelatihan diberikan waktu minimal 10 menit maksimal 15 menit dan acara sesuai rundown yang sudah ditentukan serta petugas pelatihan harus sudah siap tampil.

3. Evaluasi

Dalam usaha mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para anak asuh, tim pengelola divisi pelatihan yang bertanggung jawab umumnya melaksanakan penilaian setelah anak asuh melakukan latihan berbicara di depan umum. Penilaian ini dilakukan melalui pemberian pertanyaan, komentar, dan saran yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh para anak asuh dan untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum.

Kemampuan berbicara yang baik sangat penting, karena ini merupakan cara untuk mengungkapkan pemikiran, ide, dan perasaan. Jika para anak asuh tidak menguasai tata bahasa dengan baik, hal ini dapat berdampak pada kepercayaan diri mereka saat berbicara di acara publik. Evaluasi dilakukan oleh anak asuh pengurus divisi pelatihan secara langsung ketika acara sudah selesai hal ini bertujuan agar anak asuh mengetahui letak kekurangannya dan mampu memperbaiki kedepannya.

Dalam kesimpulannya, evaluasi kegiatan pelatihan adalah proses penting untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi kegiatan tersebut, serta untuk mendapatkan masukan yang mampu digunakan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Itulah beberapa tahapan anak asuh sebelum melaksanakan praktek dakwah. Hasil semua tergantung kepada anak asuh jika mereka benar-benar mempersiapkan dengan matang maka akan mendapatkan hasil maksimal dan mampu memiliki *public speaking* yang baik. *Public speaking* yang baik dapat memberikan kesan positif bagi audiensnya.

Teori retorika Aristoteles tidak secara khusus membahas tentang "memoria" dan "ingatan" sebagai konsep yang terpisah. Namun, dalam retorika Aristoteles, terdapat tiga elemen penting yang terkait dengan ingatan dan pengaruhnya dalam berbicara secara persuasif.⁶⁰

Pertama, terdapat konsep "logos" dalam retorika Aristoteles, yang merujuk pada penggunaan argumen dan bukti yang logis untuk mempengaruhi pendengar. Logos mencakup pemilihan kata yang tepat, penyusunan argumen yang koheren, dan

⁶⁰ Fakhri Muhammad Usman, "Seni sebagai Media Dakwah dalam Persepsi Sanggar NUUN Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta", Skripsi: 23 Februari 2019.

penggunaan bukti yang meyakinkan. Dalam konteks ini, ingatan berperan penting karena memori pendengar akan dipengaruhi oleh kejelasan dan kekuatan argumen yang disampaikan.

Kedua, Aristoteles mengakui pentingnya "pathos" dalam retorika, yang mengacu pada penggunaan emosi untuk memengaruhi pendengar. Dalam upaya untuk menciptakan dampak emosional yang kuat, retorik harus memahami dan memanfaatkan ingatan serta pengalaman pendengar. Dengan membangkitkan kenangan yang relevan atau memanipulasi emosi yang terhubung dengan pengalaman masa lalu, retorik dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan audiens.

Terakhir, terdapat konsep "ethos" dalam retorika Aristoteles, yang berkaitan dengan kredibilitas dan karakter pembicara. Ingatan juga memainkan peran di sini, karena pengalaman masa lalu dan tindakan seorang retorik dapat mempengaruhi persepsi dan ingatan pendengar tentang karakter dan keandalannya. Seorang retorik yang memiliki reputasi baik atau yang pernah memberikan argumen yang kuat di masa lalu dapat memanfaatkan ingatan pendengar untuk memperkuat kepercayaan pada pesan yang disampaikan.

Tabel Perbedaan Strategi Pelatihan Dakwah

Di Yayasan Din Ansarullah Anak asuh mencari materi lalu menyusun point point petingnya	Perbedaannya di Yayasan Lain materi pelatihan di sediakan langsung oleh panitia pelatihan
Di Yayasan Din Ansarullah strategi yang di lakukan yaitu membedakan	Sedangkan di yayasan lain menggabung smua peserta baik itu SD,

antara SD,SMP dan SMA	SMP maupun SMA.
Di Yayasan Din Ansarullah menggunakan pelatihan dakwah	Sedangkan di yayasan lain yaitu program mudhorabah
Di Yayasan Din Ansarullah tidak menerapkan metode tanya jawab selama pelatihan dakwah berlangsung.	Sedangkan di yayasan lain menerapkan metode tanya-jawab dan ceramah selama muhadhoroh.

B. Implementasi Pelatihan Metode Dakwah terhadap kemampuan *public speaking* anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah

Latar belakang diadakannya pelatihan yaitu agar melatih keberanian anak asuh, melatih bahasa anak asuh, melatih *public speaking* santri sehingga pesantren menghasilkan output yang berkualitas dan bisa langsung praktek di lingkungannya, baik di sekolah maupun masyarakat.

Tujuan diadakannya pelatihan adalah untuk mengembangkan keberanian, keterampilan berbicara, dan kemampuan berbicara di depan umum para anak asuh. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan pesantren yang memiliki kualitas baik dan mampu langsung mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.⁶¹ Salah satu pendekatan yang digunakan oleh para anak asuh dalam berbicara di depan umum adalah melalui metode hafalan. Kemudian analisis dampak pelatihan terhadap kemampuan anak asuh yakni:

⁶¹ Muzaki Ibnu Hamdan , “Upaya Peningkatan Kemampuan Public Speaking dan Pola Pengembangan Seni Dakwah Mahasiswa di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo”, (skripsi: fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institut agama islam negeri ponorogo, 2021).

1. Demam panggung

Ketika melakukan berbicara di depan umum, anak asuh masih mengalami kecemasan panggung. Kecemasan panggung adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan masalah psikologis seperti rasa khawatir, cemas, panik, atau rasa takut yang berlebihan saat harus tampil di depan banyak orang. Gejala kecemasan panggung biasanya meliputi keringat dingin, keinginan untuk menangis, gemetar, dan bahkan pingsan anak asuh yang sering kali merasakan kecemasan panggung adalah mereka yang berada di kelas satu Sekolah Menengah Pertama. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak asuh di kelas rendah mengalami pengalaman pertama kali dalam berbicara di depan umum, sedangkan anak asuh di kelas tinggi sudah jarang mengalami kecemasan panggung. Kecemasan panggung bisa muncul sebelum atau saat sedang tampil di depan orang banyak.

Adapun metode yang digunakan anak asuh dalam *public speaking*, yaitu metode hafalan. Kemudian dalam melakukan *public speaking*, santri masi mengalami demam panggung. Demam panggung adalah sebutan untuk gangguan psikis, seperti rasa khawatir, cemas, panik atau takut berlebihan untuk tampil di depan banyak orang. Demam panggung biasa diiringi dengan gejala, seperti keringat dingin, rasa ingin menangis, bergetar bahkan pingsan. anak asuh yang sering merasakan demam panggung adalah anak asuh yang masih kelas satu. Hal ini karena santri kelas rendah baru pertama kali melakukan muhadharahsedangkan santri kelas tinggi sudah dikatakan jarang demam panggung. Demam panggung bisa muncul, baik sebelum maupun selama tampil di depan umum. Seiring bertambahnya jam terbang seseorang untuk tampil di depan umum, demam panggung biasanya akan banyak berkurang.

Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk meminimalkan demam panggung diantaranya berlatih, memahami tema, tenang dan fokus, kondisi fisik yang baik dan penampilan yang sesuai.

Seiring berjalannya waktu dan semakin seringnya seseorang berbicara di depan umum, kecemasan panggung umumnya akan berkurang. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi kecemasan panggung, seperti berlatih, memahami materi yang akan disampaikan, menjaga ketenangan dan fokus, menjaga kondisi fisik yang baik, dan memperhatikan penampilan. Teori ini benar bahwa seiring berjalannya waktu, anak asuh bisa mengatasi kecemasan panggung. Tingkat keberanian anak asuh dalam menghadapi penonton dan cara mereka berbicara di depan umum dipengaruhi oleh tingkat latihan dan tingkat kelas.

Selain itu, cara anak asuh di di Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah berbicara di depan umum juga dipengaruhi oleh tingkat kelas. Anak asuh yang masih di kelas satu kadang-kadang belum terbiasa dalam mengucapkan bahasa asing dengan benar.

Dalam melakukan *public speaking* memiliki tujuan, tidak hanya sekedar bisa berbicara di depan umum saja, namun tujuan *public speaking* yaitu untuk mempengaruhi, mengubah opini, mengajar, mendidik, memberikan pengaruh, solusi maupun mengubah prinsip seseorang atau memberikan penjelasan serta informasi kepada masyarakat tertentu pada suatu tempat tertentu.

2. Meningkatkan rasa percaya diri anak asuh

Kemudian, pelaksanaan pelatihan berhasil meningkatkan tingkat keyakinan diri para anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam kepribadian seseorang. Tanpa memiliki keyakinan diri yang kuat, seseorang dapat menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya. Melalui kegiatan pelatihan yang diadakan setiap Jumat malam, para anak asuh diwajibkan untuk berpartisipasi setiap minggunya. Hal ini berfungsi untuk melatih mental mereka yang mungkin masih kurang percaya diri.

Kegiatan pelatihan ini berhasil mengubah anak asuh yang sebelumnya kurang percaya diri menjadi lebih berani dalam menyampaikan dakwah di depan banyak orang. Salah satu perubahan positif yang terlihat jelas pada anak asuh adalah peningkatan rasa percaya diri mereka saat dipercaya untuk berperan dalam kegiatan masyarakat, seperti menjadi . Dampak lainnya adalah anak asuh yang awalnya cenderung pendiam menjadi lebih aktif, karena tuntutan untuk dapat berbicara di depan publik.

3. Menumbuhkan rasa tanggung jawab

Kemudian Pelatihan juga memiliki kemampuan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab pada para anak asuh. Kegiatan pelatihan di Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah, berperan dalam membentuk rasa tanggung jawab para anak asuh, terutama bagi yang ditugaskan. Ditambah lagi, adanya sanksi saat penyampaian pelatihan tidak optimal membuat semakin kuatnya rasa tanggung jawab para anak asuh dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Melalui kegiatan muhadhoroh, para anak asuh akan merasa bertanggung jawab terhadap tugas yang mereka emban. Mereka akan mempersiapkan diri, berlatih,

dan mengasah kemampuan mereka sehingga dapat memberikan penampilan terbaik di depan audiens. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini benar-benar mampu meningkatkan rasa percaya diri para anak asuh. Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa kegiatan pelatihan memiliki dampak positif dalam memupuk rasa tanggung jawab pada para anak asuh. Jadwal yang harus diikuti oleh anak asuh untuk mengikuti kegiatan pelatihan mendorong mereka untuk merencanakan jadwal sendiri dan berlatih agar pelaksanaan pelatihan berjalan lancar.

Berdasarkan informasi tersebut, partisipasi dalam kegiatan pelatihan memiliki dampak yang besar terhadap pengembangan kemampuan *public speaking* dan kompetensi sosial para anak asuh. Hal ini terbukti dari pelatihan yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan bertindak, dengan berpegang pada norma-norma akhlak yang baik dan disiplin ilmu. Ini memberikan sarana bagi anak asuh untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Keberhasilan kegiatan pelatihan tidak hanya bergantung pada ustadz atau pembimbing, tetapi juga pada respons yang diberikan oleh anak asuh terhadap kegiatan tersebut.

Tujuan dari *public speaking* di Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah adalah lebih dari sekadar berbicara di depan umum. Tujuannya mencakup mempengaruhi, mengubah opini, mengajar, mendidik, memberikan solusi, serta menyampaikan informasi kepada masyarakat. Tujuan ini dapat tercapai jika nasehat-nasehat yang disampaikan memiliki nilai informatif dan pengaruh yang signifikan. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kemampuan *public speaking* anak asuh sudah cukup baik, terlihat dari partisipasi mereka dalam berbicara di masyarakat dan di lingkungan sekolah.

Anak asuh Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah, aktif dalam kegiatan *public speaking* seperti pidato, khutbah Jum'at, kultum, dan safari Ramadhan. Mereka juga telah mengikuti dan memenangkan lomba-lomba *public speaking* di berbagai tingkatan. Meskipun demikian, interaksi mereka dengan masyarakat lebih fokus pada lingkungan sekitar panti asuhan dan alamat rumah.

Anak asuh menunjukkan antusiasme untuk memahami dan mengembangkan kemampuan mereka melalui pelatihan metode dakwah, baik dalam aspek pribadi, sosial, pembelajaran, maupun karier. Mereka dilatih untuk bisa berbicara di depan masyarakat dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Penelitian juga menunjukkan bahwa program pelatihan metode dakwah adalah media pembelajaran yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak asuh. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan pemimpin yang kompeten dan bermanfaat bagi orang lain. Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah berperan dalam meningkatkan kualitas keilmuan dan *public speaking* para anak asuh melalui kegiatan pelatihan metode dakwah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan proses penelitian dan hasil yang telah didapat mengenai Berdasarkan kemampuan anak asuh dalam meningkatkan seni dakwahnya melalui pelatihan *public speaking* ini, bisa menumbuhkan rasa percaya diri yang begitu tanpa ada rasa gugup, malu, kurang percaya diri ketika berbicara di depan umum. Untuk itu di Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah, akan terbiasa dalam berbicara di depan umum, dengan adanya salah satu pelatihan yang diterapkan di oleh yayasan, maka di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi yang dilakukan di Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah tidak sekedar berbicara, tetapi juga mengikuti urutan acara dengan kehadiran , membaca Al-Qur'an, menyanyikan sholawat bersama tim hadroh, dan melakukan doa. Adapun strategi yang dilakukan yaitu : Persiapan meliputi mencari bahan sesuai tema, membaca naskah, memahami materi, dan menghafal materi. kemudian Praktek, praktek dakwah dilakukan seminggu sekali setiap hari jumat perwakilan setiap kamar pidato yang dilaksanakan diberikan waktu minimal 10 menit maksimal 15 menit setelah kegiatan selesai ada evaluasi dari pengurus divisi muhadhoroh. Terakhir evaluasi, evaluasi pelatihan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sejauh mana proses belajar anak asuh mencapai tujuantujuan yang telah ditetapkan, serta untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Evaluasi

juga dapat memberikan masukan dan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan.

2. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pelatihan dakwah di Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah terkait hasil yang didapat dalam praktiknya, para anak asuh mampu mengatasi rasa gugup, memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, dan menunjukkan sikap tanggung jawab yang lebih baik. Selain itu, program muhadhoroh juga berperan penting dalam membentuk kemampuan berbicara di depan umum bagi anak asuh serta aspek kompetensi sosial, terutama dalam berbicara dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang baik dan disiplin dalam ilmu pengetahuan. Hal ini menjadikan dakwah sebagai sarana penting dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan temuan mengenai proses penelitian dan hasil yang telah didapat mengenai Berdasarkan kemampuan anak asuh dalam meningkatkan seni dakwahnya melalui pelatihan *public speaking* ini, bisa menumbuhkan rasa percaya diri yang begitu tanpa ada rasa gugup, malu, kurang percaya diri ketika berbicara di depan umum. Untuk itu di Yayasan Panti Asuhan Din Ansharullah, penulis memberikan rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, seperti:

1. Kepada ketua yayasan diharapkan meningkatkan kinerja ustadz agar *public speaking* berjalan secara efektif.

2. Kepada Pengurus diharapkan untuk lebih tegas terhadap anak asuh yang sering melanggar peraturan.
3. Kepada Anak asuh diharapkan mengambil kegiatan pelatihan dakwah dengan serius, karena ini akan meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pribadi mereka.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- A. Maolani Rukaesih dan Cahyana Ucu, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015)
- Amirulloh Syarbini, *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia: Rahasia Menjadi Guru Hebat dengan Keahlian Public Speaking, Menulis Buku dan Artikel di Media Massa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)
- Asep Muhyiddin, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif(Teori, Metodologi, Problem dan Aplikasi)* (Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2014)
- Asep Muhyiddin, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif(Teori, Metodologi, Problem dan Aplikasi)* (Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2014)
- Charisma Asri Fitrananda, dkk, “Pelatihan Public Speaking Untuk Menunjang Kemampuan Presentasi Bagi Siswa SMAN 1 MARGAHAYU Kabupaten Bandung,”*Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MADANI*, Vol.4, No.2 (Nopember, 2018)
- Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu` Pengantar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014)
- Fakih Muhammad Usman, “Seni sebagai Media Dakwah dalam Persepsi Sanggar NUUN Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta”, Skripsi: 23 Februari 2019.
- Fitriana utami, *Public Speaking, Kunci Sukses Berbicara Didepan Publik Teori Dan Praktik*, (Jakarta:Pustaka Pelajar, 2003)
- Fred R David, *Manajemen Strategi*, Edisi ke-10, Jakarta: Salemba Empat, 2006
- Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020)
- Helena Oli, *Public Speaking , Cet Ketiga* (Jakarta: PT Macana Jaya Cemerlang: 2008)
- Huda Endang, “penerapan etika komunikasi massa channel youtube dakwah Oki Setiana Dewi (analisis osd official tahun 2020)”, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu AlQur'an Jakarta (IIQ),2021.

- Helena Oli, *Public Speaking* , Cet Ketiga (Jakarta: PT Macana Jaya Cemerlang: 2008)
- Ibnu Hamdan Muzaki, *Upaya Peningkatan Kemampuan Public Speaking dan Pola Pengembangan Seni Dakwah Mahasiswa di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo*,(skripsi: fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institut agama islam negeri ponorogo, 2021)
- Inntan Wulandari, *Public Speaking Impromptu KH. Much Imam Chambali Pada Channel TV9*,(Skripsi: Program studi komunikasi dan penyiaran islam fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), 2019
- Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 1994)
- John Felix, “Pengertian Seni Sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa,” *Humaniora*, Vo.3, No.2(Oktober, 2012)
- Larry King, *Seni Berbicara kepada Siapa Saja, Kapan Saja, Dimana Saja*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005
- M. Zulkipli, Rahman, *Nia Sara dan Sumantri Aditya, Public Speaking Sebagai Sarana Komunikasi*, (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi,2020)
- Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008)
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa, Cet Ke 2*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Nuurul Siti Laili, *Strategi Komunikasi Dakwah di Kampung Al-Qur’an*, (Skripsi: fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu AlQur’an (IIQ) Jakarta),2019.
- Muzaki Ibnu Hamdan , “Upaya Peningkatan Kemampuan Public Speaking dan Pola Pengembangan Seni Dakwah Mahasiswa di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo”, (skripsi: fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institut agama islam negeri ponorogo, 2021).
- Onong Uchjana Effeandy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007)

- Randy Fujishin, *Smart Public Speaker Seni Berbicara Di Muka Umum*, (Jogyakarta: Diglossia Media, 2009)
- Rizki yanti, “*Peningkatan Kemampuan Public Speaking melalui metode pelatihan kader pada organisasi ISKADA*” skripsi: Universitas Islam Negri ArraNiry, 2017.
- Saifuddin Zuhri, *Public Speaking*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010),
- Saifuddin Zuhri, *Public Speaking*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2010
- Salim dan Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012)
- Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: AMZAH 2008)
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Sukristono. 1992. *Perencanaan Strategi Bank*. Jakarta: Ghalia indonesia
- Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah*, (Serang: Fseipress, 2013)
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2011)
- Widayanto Bintang, *Powerfull Public Speaking*, (Yogyakarta: Andi, 2014)
- Winardi, *Entrepreneur Dan Enterpreneurship*, (Jakarta: Kencana. 2003)
- Zubair, Muhammad Kamal, et al., ”pedoman penulisan karya ilmiah IAIN Parepare”, Parepare: Parepare IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Zulfazli, *Praktik Public Speaking Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Asing, Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2015)
- Zulfazli, *Praktik Public Speaking Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Asing, Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2015)



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21037

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : Abd.Kharim

NIM : 18.1300.032

FAKULTAS : Ushuluddin Adab dan Dakwah

PRODI : Komunikasi Penyiaran Islam

JUDUL : Strategi Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Anak Asuh Melalui Pelatihan Kegiatan Dakwah Studi Pada YPA Din Ansharullah Kota Parepare

PEDOMAN WAWANCARA

1. Metode apa saja yang digunakan dalam pelatihan *public speaking* Pada YPA Din Ansharullah Kota Parepre?
2. Apa kelebihan dan kekurangan dari metode yang diberikan tersebut?
3. Apakah metode yang diberikan bertahap ataupun sekaligus?

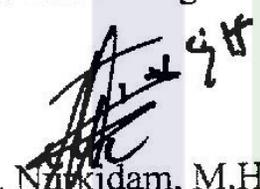
4. Metode apa yang paling efektif dan yang paling diutamakan dalam pelatihan praktik public speaking?
5. apakah dengan mengaplikasikan metode tersebut *public speaking* para anak menjadi semakin meningkat?
6. Faktor apa saja yang menghambat pelatihan *public speaking* Pada YPA Din Ansharullah?

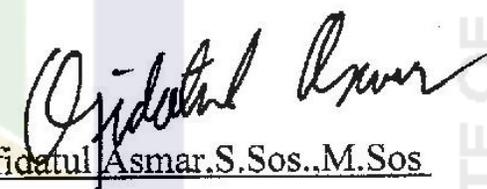
Parepare, 8 Agustus 2023

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP: 19641231 199203 1 045


Afidatul Asmar, S.Sos., M.Sos
NIP: 199103262019031005

PAREPARE

Lampiran Surat Keterangan Pembimbing

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1270/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2023 Parepare, 7 Mei 2023

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. **Dr. A. Nurkidam, M.Hum.**
2. **Afidatul Asmar, S.Sos., M.Sos**

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

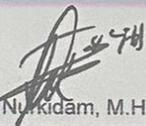
Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

Nama : ABD. KHARIM
NIM : 18.3100.032
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN PUBLIK SPEAKING ANAK ASUH MELALUI PELATIHAN KEGIATAN DAKWAH (STUDI PADA YPA DIN ANSHARULLAH)

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

 Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP.19641231 199203 1 045

Lampiran Surat Pengantar Penelitian dari Kampus

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2453/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2023 04 Desember 2023
Sifat : Biasa
Lampiran : -
H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: ABD. KHARIM
Tempat/Tgl. Lahir	: TANRUTEDONG , 20 Oktober 1999
NIM	: 18.3100.032
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester	: XI (Sebelas)
Alamat	: JALAN MANUNGGAL KELURAHAN BUKIT HARAPAN KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* ANAK ASUH MELALUI PELATIHAN KEGIATAN DAKWAH STUDI PADA YPA DIN ANSHARULLAH

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Desember sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran Lembar Rekomendasi Penelitian

SRN IP0001010


PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 1010/IP/DPM-PTSP/12/2023

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA
NAMA : **ABD. KHARIM**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI) PAREPARE**

ALAMAT : **JL. MANUNGAL PAREPARE**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING ANAK ASUH MELALUI PELATIHAN KEGIATAN DAKWAH STUDI PADA YPA DIN ANSHARULLAH**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE (YAYASAN PANTI ASUHAN DIN ANSHARULLAH)**

LAMA PENELITIAN : **11 Desember 2023 s.d 11 Januari 2024**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **13 Desember 2023**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**


Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

• UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
• Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSRE**
• Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)

 **Balai Sertifikasi Elektronik**  

Lampiran Surat Keterangan Telah Meneliti



PEMERINTAH DAERAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN SOREANG
Jalan Laupe No. 163 Parepare, Telepon (0421) 25694, Kode Pos 91131
Email : soreangkecamatan@gmail.com, Website : soreang.pareparekota.go.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 873.3/04/KCS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **H. HARIYADI, SE**
Nip : 19801104 201001 1 015
Jabatan : Sekretaris Camat Soreang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **ABD. KHARIM**
Universitas/Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (IAIN) Parepare
Alamat : Jl. Manunggal Parepare

Telah selesai melakukan penelitian di Wilayah **KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE (YAYASAN PANTI ASUHAN DIN ANSHARULLAH)** selama 1 bulan, terhitung mulai tanggal 11 Desember 2023 s/d 11 Januari 2024 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi/Tesis Penelitian yang berjudul : **“STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING ANAK ASUH MELALUI PELATIHAN DAKWAH STUDI PADA YPA DIN ANSHARULLAH”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Parepare, 11 Januari 2024
Am. **CAMAT SOREANG,**
Sekretaris Camat


H. HARIYADI, SE
Penata Tk. I, III/d
NIP. 19801104 201001 1 015

Tembusan :

1. Walikota Parepare sebagai Laporan;
2. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare di Parepare;
3. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare;
4. Arsip.

Lampiran Dokumentasi Peneliti







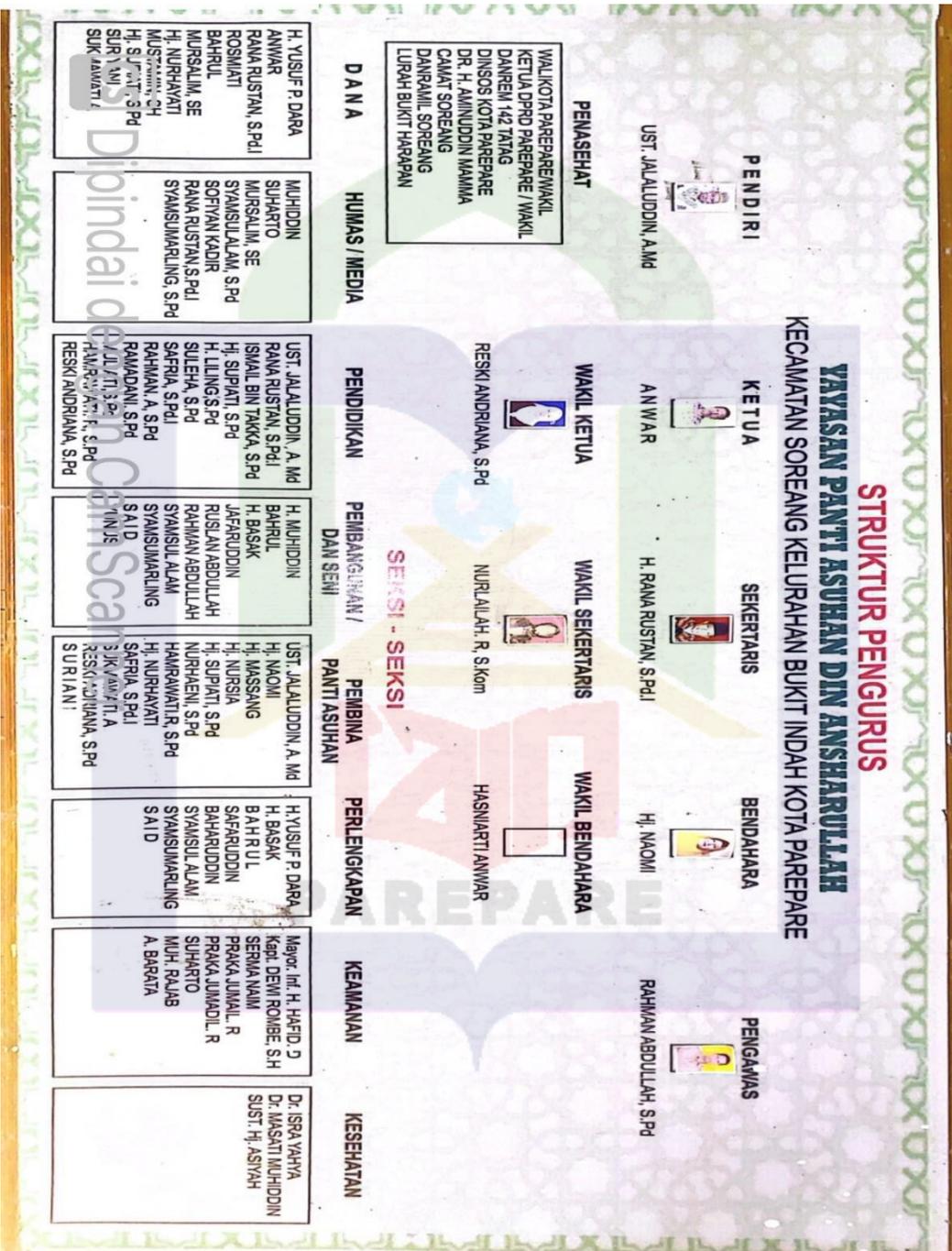
Daftar Nama Anak YPA Din Ansharullah

YAYASAN PANTI ASUHAN DIN ANSHARULLAH KOTA PAREPARE											
DATA ANAK BINAAN					DATA ANAK BINAAN						
NO	NIK	ALAM DARI	TEMPAT/TAHUN LAHIR	TEMPAT/TAHUN PANTI	STATUS	NO	NIK	ALAM DARI	TEMPAT/TAHUN LAHIR	TEMPAT/TAHUN PANTI	STATUS
1	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	01/20/2003	ORANG	27	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
2	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Desember 2001	01/27/2002	ORANG	28	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
3	1000000000	ANSHARULLAH	Band 9 Mei 2001	01/20/2000	ORANG	29	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
4	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Desember 2001	7/20/2004	ORANG	30	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	01/20/2003	ORANG
5	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	01/22/2002	ORANG	31	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
6	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	01/22/2002	ORANG	32	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
7	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Mei 2001	01/20/2003	ORANG	33	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
8	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Mei 2001	01/20/2003	ORANG	34	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	01/21/2003	ORANG
9	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Mei 2001	01/20/2003	ORANG	35	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	01/21/2003	ORANG
10	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	01/20/2003	ORANG	36	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
11	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Mei 2001	7/1/2007	ORANG	37	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
12	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 27 Mei 2001	01/20/2003	ORANG	38	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
13	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	01/20/2003	ORANG	39	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
14	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	01/20/2003	ORANG	40	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
15	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG	41	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
16	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG	42	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
17	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG	43	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
18	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG	44	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
19	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG	45	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
20	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG	46	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
21	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG	47	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
22	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG	48	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
23	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG	49	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
24	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG	50	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
25	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG	51	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
26	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG	52	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
27	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG	53	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
28	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG	54	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
29	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG	55	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
30	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG	56	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
31	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG	57	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG
32	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG	58	1000000000	ANSHARULLAH	Bandung 28 Agustus 2001	7/1/2007	ORANG

YPA = Yatim Piatu
 Y = Yatim
 P = Piatu
 KM = Kurang Mampu
 M = Miskin
 T = Terantar
 AP = Anak Panti

Keterangan: 2. 4/1/2001

Struktur Pengurus YPA Din Ansharullah





YAYASAN PANTI ASUHAN **DIN ANSHARULLAH**

JL. INDUSTRI KECIL KEL. BUKIT HARAPAN KEC.SOREANG KOTA PAREPARE PROPINSI SULAWESI SELATAN
NO TLP/HP : 081342351727 / 081355340010 NO. REK. BRI 5018.01.010422.53.1. AKTA NOTARIS NO.16 TGL 6 APRIL 2010

VISI : Mewujudkan sebuah panti yang menjadi pijakan bagi anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, miskin, dan terlantar untuk membentuk generasi yang cerdas, sehat, handal, amanah, dan berakhlak mulia dengan pengetahuan yang luas serta keterampilan yang multiguna.

MISI :

1. Menyiapkan generasi cerdas secara spiritual, emosional, intelektual, mental, moral, kreatif, mandiri, dan dinamis.
2. Menanamkan model kehidupan agamis, sehat, inklusif, moderat, serta peka terhadap lingkungan.
3. Membentuk dan membina kader generasi penerus bangsa yang berdedikasi tinggi siap secara ilmu dan agama, bertanggung jawab, serta konsen terhadap perkembangan dan kemajuan peradaban.

TUJUAN :

1. Meningkatkan martabat bangsa dengan mengharap ridha Allah SWT.
2. Membantu program pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, memelihara anak yatim dan fakir miskin (UUD 1945 Pasal 34)
3. Mengentaskan anak asuh sehingga menjadi manusia yang shaleh, beriman, bertaqwa, cerdas, terampil, dan mandiri.

CS Dipindai dengan CamScanner

BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap Abd. Kharim, lahir di Tanrutedong, Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 20 Oktober tahun 1999. Penulis merupakan anak kedua dari 2 bersaudarah dan lahir dari pasangan suami istri Bapak Taufik dan Ibu Juliati. Penulis sekarang bertempat tinggal di Jl.Manunggal RT/RW 004/006 Kecamatan Soreang Kelurahan Bukit Harapan Kota Parepare. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 62 Parepare pada tahun 2006 sampai tahun 2012. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 4 Parepare hingga lulus pada tahun 2015, dan kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Parepare hingga lulus pada tahun 2018. Di tahun yang sama yaitu tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Selain itu, penulis melaksanakan pengabdian masyarakat (KPM) di Desa Bulu`e Kabupaten Soppeng pada tahun 2022 dan melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL) Di Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Makassar Sulawesi Selatan. Hingga penulisan skripsi ini, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa program sarjana (S1) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Semoga dengan penulisan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia penyiaran. akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikanya skripsi yang berjudul 'Strategi Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Anak Asuh Melalui Pelatihan Kegiatan Dakwah Studi Pada YPA Din Ansharullah Kota Parepare'.